HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DIRI DAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA TERHADAP KETAKUTAN AKAN KEGAGALAN PADA SISWA SLTA DI BOJONEGORO

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata
Satu (S1) Psikologi (S. Psi)

Nailis Sa'adah

J91214117

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI & KESEHATAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2018

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Hubungan antara Kepercayaan Diri dan Dukungan Sosial Keluarga dengan Ketakutan akan Kegagalan pada Siswa SLTA di Bojonegoro" merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 25 Juli 2018

Nailis Sa'adah

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DIRI DAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA TERHADAP KETAKUTAN AKAN KEGAGALAN PADA SISWA SLTA DI BOJONEGORO

Oleh

Nailis Sa'adah

NIM. J91214117

Telah disetujui untuk Diajukan pada Ujian Skripsi Tahap 2

Surabaya, 10 Juli 2018

Dr. Abdul Muhid, M. Si

NIP. 197502052003121002

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DIRI DAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA TERHADAP KETAKUTAN AKAN KEGAGALAN PADA SISWA SLTA DI BOJONEGORO

Yang disusun oleh
Nailis Sa'adah
J91214117

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji
pada Tanggal 19 Juli 2018

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Dr. Dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M. Ag
NIP. 197209271996032002

Susunan Tim Penguji
Penguji I/ Pembimbing,

Dr. Abdul Muhid, M. Si
NIP. 197502052003121002

Penguji II,

Rizma Fithri, S. Psi., M. Si
NIP. 197403121999032001

Penguji III,

Dr. Suryani, S. Ag., S. Psi., M. Si
197708122005012004

Penguji IV,

Lucky Abrorry, M. Psi, Psikolog
197910012006041005

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : NAILIS SA'ADAH
NIM : J91214117
Fakultas/Jurusan : PSIKOLOGI DAN KESEHATAN/PSIKOLOGI
E-mail address : lisa.nailis38@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DIRI DAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA TERHADAP KETAKUTAN AKAN KEGAGALAN PADA SISWA SLTA DI BOJONEGORO

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 31 Juli 2018

Penulis

(NAILIS SA'ADAH)

INTISARI

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dan dukungan sosial keluarga terhadap ketakutan akan kegagalan pada siswa SLTA di Bojonegoro. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif berjenis korelasi dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa skala kepercayaan diri, skala dukungan sosial keluarga, dan skala ketakutan akan kegagalan. Subjek penelitian berjumlah 399 siswa dari jumlah populasi sebanyak 2.388 siswa melalui teknik *non-probability sampling* dengan jenis sampling kuota. Penelitian yang menggunakan teknik analisis regresi berganda diperoleh harga koefisien korelasi sebesar 0.017 dengan taraf kepercayaan 0.05 (5%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kepercayaan diri dan dukungan sosial keluarga terhadap ketakutan akan kegagalan pada siswa SLTA di Bojonegoro.

Kata Kunci : Kepercayaan Diri, Dukungan Sosial Keluarga, Ketakutan akan Kegagalan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

This study aimed to find out the relationship between Self Confidence and Family Social Support with Fear of Failure of Senior High School Student.This research is a quantitative research with correlation model which the data collection technique uses self confidence scale, family social support scale, and fear of failure scale. The subject of this research was applied with 339 respondent from 2.388 of total population by non-probability sampling technic with sampling quota model. This study uses multiplelinier regression analysis with the obtained correlation coefficiance of 0.017 and the level trust is 0.05 (5%). The result of this study is no correlation between Self Confidence and Family Social Support with Fear of Failure of Senior High School Student in Bojonegoro.

Keywords : Self Confidence, Family Social Support, Fear of Failure.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL..... i

HALAMAN PENGESAHAN..... ii

HALAMAN PERNYATAAN..... iii

HALAMAN PERSETUJUAN..... iv

KATA PENGANTAR..... v

DAFTAR ISI..... viii

DAFTAR GAMBAR..... xi

DAFTAR TABEL..... xii

DAFTAR LAMPIRAN..... xiii

INTISARI..... xiv

ABSTRACT..... xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang..... 1
B. Rumusan Masalah..... 16
C. Tujuan Penelitian..... 17
D. Manfaat Penelitian..... 17
E. Keaslian Penelitian..... 19

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Ketakutan Akan Kegagalan
1. Pengertian Ketakutan akan Kegagalan..... 24
2. Aspek-Aspek Ketakutan akan Kegagalan..... 29
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketakutan akan Kegagalan..... 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Karakteristik Individu dengan Ketakutan akan Kegagalan..... 34
B. Kepercayaan Diri
1. Pengertian Kepercayaan Diri..... 35
2. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri..... 38
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri..... 40
C. Dukungan Sosial Keluarga
1. Pengertian Dukungan Sosial Keluarga..... 42
2. Aspek-Aspek Dukungan Sosial Keluarga..... 45
3. Sumber-Sumber Dukungan Sosial..... 49
4. Faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial Keluarga..... 50
D. Hubungan antara Kepercayaan Diri dan Dukungan Sosial Keluarga terhadap Ketakutan Akan Kegagalan pada Siswa SLTA di Bojonegoro
1. Hubungan antara Kepercayaan Diri terhadap Ketakutan Akan Kegagalan pada Siswa 51
2. Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga terhadap Ketakutan Akan Kegagalan pada Siswa 54
3. Hubungan antara Kepercayaan Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Ketakutan akan Kegagalan pada Siswa..... 56
E. Landasan Teoritis..... 60
F. Hipotesis..... 69

BAB III METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian..... 70
B. Definisi Operasional..... 70
C. Subjek Penelitian 72
D. Metode Pengumpulan Data..... 76
E. Validitas dan Reliabilitas..... 81
F. Metode Analisis Data..... 91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian
1. Deskripsi Subjek..... 92
2. Deskripsi Data..... 95
3. Analisis Data
1. Uji Normalitas..... 102
2. Uji Linieritas..... 103
3. Uji Hipotesis..... 104

B. Pembahasan..... 110

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan..... 118
B. Saran..... 118

DAFTAR PUSTAKA..... 120

LAMPIRAN..... 128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Skema Visual Hubungan antara Variabel 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Jumlah Populasi Siswa SLTA Unggulan
Jurusan IPA di Bojonegoro 73
Tabel 2. Data Jumlah Sampel Siswa SLTA Unggulan
Jurusan IPA di Bojonegoro..... 75
Tabel 3. *Blueprint* Skala Ketakutan akan Kegagalan..... 77
Tabel 4. Penilaian Skala Ketakutan akan Kegagalan..... 78
Tabel 5. *Blueprint* Skala Kepercayaan Diri..... 79
Tabel 6. Penilaian Skala Kepercayaan Diri..... 79
Tabel 7. *Blueprint* Skala Dukungan Sosial Keluarga..... 80
Tabel 8. Penilaian Skala Dukungan Sosial Keluarga..... 81
Tabel 9. Daya Deskriminasi Aitem Skala Ketakutan akan Kegagalan..... 83
Tabel 10. Daya Deskriminasi Aitem Skala Kepercayaan Diri..... 84
Tabel 11. Daya Deskriminasi Aitem Skala Dukungan Sosial Keluarga.... 86
Tabel 12. Reliabilitas Awal/Asli Skala yang Digunakan..... 88
Tabel 13. Hasil Uji Reliabilitas Tryout Terpakai..... 89
Tabel 14. Pengelompokan Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin..... 92
Tabel 15. Pengelompokan Subjek Berdasarkan Usia..... 93
Tabel 16. Pengelompokan Subjek Berdasarkan Kelas..... 93
Tabel 17. Pengelompokan Subjek Berdasarkan Jenis Sekolah..... 94
Tabel 18. Pengelompokan Subjek Berdasarkan Tinggal
dengan Orangtua atau Tidak..... 95
Tabel 19. Deskripsi Statistik..... 96
Tabel 20. Deskripsi Data Berdasarkan Jenis Kelamin..... 97
Tabel 21. Deskripsi Data Berdasarkan Usia..... 98
Tabel 22. Deskripsi Data Berdasarkan Kelas..... 99
Tabel 23. Deskripsi Data Berdasarkan Jenis Sekolah..... 100
Tabel 24. Deskripsi Data Berdasarkan Tinggal dengan
Orangtua atau Tidak..... 101
Tabel 25. Hasil Uji Normalitas..... 102
Tabel 26. Hasil Uji Linieritas..... 103
Tabel 27. Hasil Uji Hipotesis..... 105
Tabel 28. Variabel Dimasukkan/Dihilangkan..... 106
Tabel 29. Model Summary..... 107
Tabel 30. Anova..... 107
Tabel 31. Koefisien..... 108
Tabel 32. Statistik Residual..... 109

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Subjek Penelitian..... 129
Lampiran 2. Skala Penelitian..... 137
Lampiran 3. Input Data Penilaian Skala Penelitian..... 142
Lampiran 4. Skala Penelitian Setelah Aitem Gugur..... 166
Lampiran 5. Hasil Output SPSS
a. Tabel Validitas dan Reliabilitas Skala Penelitian Sebelum dan Setelah Aitem Gugur..... 170
b. Tabel Deskripsi Data..... 182
c. Tabel Uji Normalitas..... 184
d. Tabel Uji Linieritas..... 186
e. Tabel Uji Hipotesis..... 188

Lampiran 6. Surat Balasan Sekolah untuk Penelitian..... 192

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara yang sangat memperhatikan pentingnya pendidikan. Pendidikan merupakan sebuah sarana dalam upaya meningkatkan kualitas dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang mana bertujuan untuk mengembangkan potensi generasi muda sebagai penerus bangsa. Hal tersebut tampaknya sudah menjadi sebuah keharusan yang mutlak agar menjadi negara yang maju. Untuk menjadi negara yang maju tentunya perlu sebuah pendidikan yang bermutu dan setiap orang berhak untuk mendapatkannya. Seperti yang termaktub dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab IV Pasal 5 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.

Usaha-usaha pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia tampaknya tidak dapat dipandang sebelah mata. Pertama, adanya konsistensi dalam melaksanakan program wajib belajar 9 tahun bagi seluruh warga Indonesia. Hal itu berfungsi sebagai pendidikan dasar bagi setiap warga negara agar masing-masing memperoleh sekurang-kurangnya pengetahuan dan kemampuan dasar yang diperlukan untuk dapat berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Aini, Juli 2017 Kompasiana.com)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Usaha yang kedua yaitu adanya upaya peningkatan anggaran pendidikan yang mencapai 20% dari total Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Bapak Muhadjir Effendy (Rizal Bomantama, Mei 2017 Tribunnews.com). Upaya pemerintah yang satu ini perlu diapresiasi bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan membutuhkan anggaran yang cukup besar. Dengan hal ini, tentunya orangtua siswa akan merasa terbantu secara ekonomi dalam menyekolahkan anaknya.

Kedua usaha di atas, terdapat usaha lain dari pemerintah yang bertujuan untuk mencerdaskan generasi penerus bangsa. Sehingga, pemerintah khususnya di setiap daerah berlomba untuk memajukan pendidikan di daerahnya masing-masing. Oleh karena itu, muncullah model-model sekolah dengan label dan karakteristiknya masing-masing, contohnya Sekolah Bertaraf Internasional (SNBI), Sekolah Terpadu, Sekolah Plus, dan Sekolah Unggulan. Sekolah-sekolah tersebut memiliki ciri khas khusus yang semuanya menawarkan program-program yang pada dasarnya ingin mengembangkan dan memajukan pendidikan di daerah. Dengan demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa pemerintah Indonesia sangat memperhatikan kesejahteraan dalam dunia pendidikan (Supriyono, 2009).

Setiap individu tentunya berhak memilih sekolah dengan menyesuaikan potensi dan bakat individu, karena hal tersebut akan memudahkan individu dalam mengembangkan potensi dan bakat yang sesuai. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan Nasional pada Bab IV bagian Kesatu Pasal 5 ayat 4 dari Undang-Undang termaktub, “Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak mendapatkan pendidikan khusus”. Selanjutnya pada Bab V Pasal 12 Ayat 1 menegaskan bahwa, “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan layanan pendidikan sesuai bakat, minat, dan kemampuannya”.

Individu yang memiliki potensi dan bakat perlu untuk mendapatkan perhatian lebih. Oleh karena itu, departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Program Sekolah Unggulan (*School Excellence*). Konsep ini untuk mengakomodasi kebutuhan siswa dalam kategori siswa cepat (*fast leaner*) dan siswa berbakat (*gifted*). Sebagai tidak lanjut konsep ini, pemerintah mengembangkan sekolah unggulan di setiap provinsi untuk menyediakan program layanan khusus bagi siswa dengan cara mengembangkan aneka bakat dan kreativitas yang dimiliki (Supriyono, 2009).

Siswa yang berada pada sekolah unggulan memiliki potensi dan bakat yang lebih, sehingga siswa dituntut untuk bersaing dalam meraih prestasi akademik maupun non-akademik. Tuntutan tersebut dapat menyebabkan siswa menjadi tertekan dan bahkan stres. Hal demikian, membuat siswa memiliki tugas yang lebih banyak untuk dikerjakan, baik tugas yang harus dikerjakan di sekolah maupun tugas yang dikerjakan di rumah. Selain itu, mereka akan belajar lebih giat agar tidak tertinggal dalam berkompetisi dengan teman-temannya perihal mendapatkan hasil belajar yang bagus.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Stres menjadi bagian dari hidup setiap individu. Individu yang kurang kuat imannya, bisa saja terkena sakit mental dan bisa melakukan bunuh diri. Stres yang datang pada diri individu, banyak penyebabnya. Dalam dunia pendidikan, siswa yang tidak lulus ujian dan tidak mampu berkompetisi dengan teman-temannya juga dapat memicu stres. Akan tetapi, hal demikian merupakan hal yang wajar karena setiap individu pasti akan mendapatkan cobaan dalam kehidupan dan manusia diminta untuk selalu sabar dengan cobaan tersebut . Berikut sesuai dengan Surat Al-Baqarah ayat 155 yaitu:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِنَ الْأَمْوَالِ
وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Artinya :

> *"Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar"*(Q.S Al-Baqarah; 155).

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa siswa dengan aktivitas yang sangat padat akan menimbulkan siswa menjadi stres. Sekolah-sekolah telah menjadi sebuah lembaga yang menakutkan dan menimbulkan perasaan tertekan bagi siswa. Siswa merasakan betapa belajar di sekolah merupakan suatu proses berat yang tidak menyenangkan. Sehingga, tidak sedikit dari mereka yang mengalami stres dan frustasi (Desmita, 2012).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada bulan Januari 2018 pada beberapa siswa di sekolah MAN 1 Model Bojonegoro menyatakan bahwa mereka senang berada di sekolah. Namun, mereka merasa jenuh dengan pelajaran yang terlalu padat. Sedangkan wawancara yang dilakukan pada siswa di sekolah At-Attanwir pada bulan Februari 2018 yang menerapkan sistem pengelompokkan siswa berdasarkan prestasi mengungkapkan bahwa siswa merasa takut mendapatkan nilai rendah (tidak sesuai dengan KKM) dan turun di kelas yang lebih rendah, terutama saat menghadapi ujian kenaikan kelas. Beberapa dari siswa menyatakan bahwa pelajaran agama yang sangat banyak membuat siswa merasa kesulitan untuk menghafal atau memahami materi pelajaran secara keseluruhan.

Penelitian yang dilakukan oleh Desmita (2017) kepada siswa sekolah unggulan di MAN Model Bukittinggi menunjukkan bahwa pelaksanaan program peningkatan mutu pendidikan melalui penerapan kurikulum yang diperkaya, intensitas belajar yang tinggi, rentang waktu belajar yang lebih lama, tugas-tugas sekolah yang banyak, dan keharusan menjadi pusat keunggulan (*agent of exellence*), telah menimbulkan stres di kalangan siswa.

Fenomena yang diteliti oleh Gusniati (2002, dalam Desmita, 2017) terhadap siswa sekolah unggulan, yakni siswa SMU Plus Jakarta menemukan adanya fenomena stres yang dialami siswa di sekolah. Sekitar 40,74% siswa merasa terbebani dengan keharusan mempertahankan peringkat sekolah, 62,96% siswa merasa cemas menghadapi ujian semester, 82,72% siswa merasa takut mendapat nilai ulangan yang jelek, 80,25% merasa bingung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyelesaikan PR yang terlalu banyak, dan 50,62% siswa merasa letih mengikuti perpanjangan waktu belajar di sekolah.

Hasil penyebaran kuesioner yang dilakukan oleh Akbar & Atmey (2015) menyatakan bahwa siswa kelas IX SMP Negeri Jetis tentang masalah dominan yang dihadapi oleh siswa saat akan menghadapi ujian nasional adalah masalah yang berkaitan dengan diri siswa sendiri yaitu tegang saat mengerjakan ulangan dengan presentase 53.8%, siswa merasa takut gagal/tidak dapat mengerjakan ujian nasional 64,7%, siswa merasa kurang percaya diri mengerjakan ujian nasional dengan presentase 55.9% serta 42.9% mengatakan lebih mudah tersinggung bila ada yang membicarakan kesiapannya dalam mengerjakan ujian nasional.

Psikolog Hellen Damayanti, tingkat stres pada remaja menjelang ujian nasional sangat tinggi. Berdasarkan hasil survei sebanyak 44,24% rasa stress dihadapi ketika mendapat tugas dan persiapan ujian. Sedangkan 12,76% kegalauan, diakibatkan oleh rasa takut tidak naik kelas. Hal lain yang membuat siswa stres adalah bingung mencari sekolah lanjutan dan pindah sekolah (Kurniawan, Sindo News 2015).

Siswa yang berada di sekolah unggulan memiliki tuntutan untuk memiliki motivasi berprestasi yang tinggi untuk meraih kesuksesan kelak, keberhasilan, atau sukses dapat diperoleh dengan suatu cara, yaitu dengan mencapai taraf prestasi yang baik dan dengan menghindari kegagalan (Winkel, 2004). Siswa yang merasa tegang dan gelisah merupakan reaksi yang normal dalam menghadapi tantangan dunia akademisi. Akan tetapi, siswa yang secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kontinu dihadapkan pada tuntutan orang lain dan diri sendiri untuk berprestasi baik di sekolah, perasaan gelisah, dan takut mengambil keputusan. Hal ini dinamakan dengan ketakutan akan kegagalan atau *fear of failure*.

Setiap siswa yang mengalami ketakutan akan kegagalan, baik di bidang akademik maupun di bidang pergaulan sosial, dibedakan menjadi dua yaitu ketakutan yang bersifat positif dan yang bersifat negatif. Ketakutan yang bersifat positif bercirikan rasa keterlibatan dalam menyelesaikan tugas dan rasa tegang serta gelisah yang bertaraf sedang. Sehingga, mendukung untuk berprestasi sebaik mungkin dan kemungkinan untuk gagal tidak dianggap besar. Namun, itu merupakan cambuk untuk berusaha lebih maksimal. Sebaliknya, ketakutan yang bersifat negatif bercirikan rasa keterlibatan yang disertai ketegangan serta kegelisahan yang tinggi, karena siswa merasa dikejar-kejar oleh kekhawatiran akan mengalami kegagalan, dan justru inilah yang ingin dihindari. Siswa inilah yang menjadi korban dari perasaannya sendiri, sampai motivasi untuk berprestasi baik (sesuatu yang bersifat dinamik-konatif) terhambat dalam operasinya karena taraf kegelisahan yang terlalu tinggi (sesuatu yang bersifat afektif) (Winkel, 2004).

Murray, Mc Clelland, Atkinson, Clark dan Lowell (dalam Elliot & Thrash, 2004) menyatakan bahwa sebagian besar individu baik dalam ruang kelas, di lapangan bola dan di tempat kerja dimotivasi oleh keinginan untuk menghindari kegagalan, kecenderungan menghindari kegagalan ini secara umum disebut ketakutan akan kegagalan. Murray dan Atkinson (dalam Elliot & Thrash, 2004) menjelaskan kembali bahwa ketakutan akan kegagalan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah kecenderungan disposisional motif yang berbasis penghindaran kegagalan karena seseorang merasa malu terhadap kegagalan.

Ketakutan akan kegagalan secara jelas menunjukkan adanya implikasi negatif dalam beberapa hal, meliputi pilihan tugas, usaha yang dikeluarkan, kegigihan, pencapaian performansi, motivasi intrinsik, dan kesejahteraan. Situasi di atas secara tidak langsung mempercepat dan mempengarui pengambilan keputusan, strategi penghindaran secara spesifik, misalnya penghindaran performansi yang akhirnya secara langsung mendesak dan menimbulkan pertentangan antara ingin menghindari ketakutan akan kegagalan atau mencapai kesuksesan maupun harapan akan sukses (Elliot & Sheldon, 1997).

Menurut Atkinson (1993) kegagalan dalam tugas tertentu akan menimbulkan konsekuensi negatif. Rasa takut tersebut sering dialami pelajar dalam situasi kompetitif dan dirasakan kemungkinan untuk gagal. Atkinson menambahkan bahwa ketakutan akan kegagalan adalah motif untuk menghindari kegagalan. Dorongan menghindari kegagalan merupakan konsekuensi negatif dari ketakutan akan kegagalan dan merupakan kapasitas individu untuk mengantisipasi rasa malu dan penghinaan.

Petri (dalam Dayakisai & Hudaniah, 2003) lebih lanjut menyatakan bahwa individu dengan ketakutan akan kegagalan cenderung menghindari situasi yang kompetitif dan beresiko. Ketidakpastian akan hal yang akan datang merupakan faktor utama dalam situasi beresiko yang tidak bisa ditoleransi oleh individu. Situasi yang kompetitif juga dihindari karena apabila individu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gagal menjadi pemenang atau tidak sukses, keyakinan diri maupun keyakinan orang lain terhadap kemampuannya akan menurun, kondisi tersebut berakibat menurunkan motivasi individu dalam mencapai suatu kesuksesan. Ketakutan akan kegagalan adalah dorongan untuk menghindari kegagalan terutama konsekuensi negatif, kegagagalan rasa malu, menurunnya konsep diri individu, dan hilangnya pengaruh sosial (Conroy, 2002).

Pada 1950-an dan 1960-an, teori psikologi tentang ketakutan akan kegagalan berasal dari penelitian motivasi berprestasi dari Atkinson dan teori kebutuhan akan prestasi (*need achievement theory*) (Atkinson, 1957;1964 dalam Nelson, Newman, McDaniel & Buboltz, 2013). Ketakutan akan kegagalan didefinisikan sebagai motivasi menghindar yang terangsang oleh kecemasan melemahkan dan dapat dibagi menjadi dua kategori terpisah dan luas. Dua kategori kekhawatiran yang berhubungan dengan gagal pada tingkat interpersonal dan orang-orang yang berhubungan dengan gagal dalam tujuan pendidikan atau kegiatan ilmiah (Golden, 1988 dalam Nelson, Newman, McDaniel, & Buboltz, 2013).

Menurut Winkel (2009 dalah Sah, 2014), beberapa faktor yang melatarbelakangi ketakutan akan kegagalan yaitu: (a) suasana belajar mengajar di dalam kelas, (b) suasana dalam keluarga, (c) alam pikiran individu itu sendiri. Sedangkan, menurut Conroy (2002) mengemukakan bahwa rasa takut gagal dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu (a) pengalaman di awal masa kanak-kanak, (b) karakteristik lingkungan, (c) pengalaman belajar, (d) faktor subjektif dan kontekstual. Selain itu, menurut Asmadi dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nainggolan (2007), ada tiga faktor yang mempengaruhi perasaan ketakutan akan kegagalan, yaitu: (a) kurangnya rasa percaya diri, (b) ketidakmampuan menghadapi kompetisi, (c) harapan orangtua yang terlalu tinggi.

Ketakutan akan kegagalan mencakup adanya antisipasi terhadap konsekuensi negatif dari kegagalan dan tidak adanya harapan untuk sukses. Perasaan ketakutan akan kegagalan akan dialami seorang siswa saat menghadapi kompetisi di sekolah unggulan. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan karakteristik kepribadian berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang yang mana bisa dimanifestasikan pada definisi dari kepercayaan diri. Hal ini sesuai dengan salah satu faktor dari dalam individu yang mempengaruhi ketakutan akan kegagalan menurut Asmadi (dalam Nainggolan, 2007) adalah kurangnya rasa percaya diri.

Kurangnya rasa percaya diri disebabkan karena individu merasa tidak memiliki harapan lagi. Mereka belajar akan tetapi dengan keyakinan bahwa tidak mungkin bagi mereka mampu mengingat setiap bahan yang telah mereka baca. Hal ini berarti individu yang menunjukkan ketakutan akan kegagalan tidak yakin mengenai kemampuan mereka untuk menjadi sukses, dan tidak percaya pada kemampuan mereka untuk menghindari kegagalan dalam usaha mereka (Covington & Omelich, 1991).

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang. Tanpa adanya kepercayaan diri, akan banyak menimbulkan masalah pada diri seseorang. Kepercayaan diri merupakan atribut yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

percaya diri, seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi dirinya. (Ghufron & Risnawita, 2011). Rasa percaya diri seseorang akan sangat dipengaruhi oleh masa perkembangan yang sedang dilaluinya. Terutama bagi remaja, kepercayaan diri ini akan mudah berubah (Andayani & Afiatin, 1996).

Rasa percaya diri adalah perasaan yang pasti tentang siapa diri kita. Rasa percaya diri adalah elemen penting yang membuat individu mempunyai energi untuk menciptakan sebuah cita-cita (Dureja & Singh, 2011). Lauster (1992 dalam Ghufron dan Risnawita, 2011) mendefinisikan kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab. Lauster menambahkan bahwa kepercayaan diri berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu yang baik. Anggapan seperti ini membuat individu tidak pernah menjadi orang yang mempunyai kepercayaan diri yang sejati. Bagaimana pun kemampuan manusia terbatas pada sejumlah kemampuan yang dikuasai.

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang mampu membuat seorang siswa menjadi siap melakukan kegiatan akademiknya dengan tanpa rasa khawatir. Siswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan selalu optimis dan yakin bahwa siswa akan mencapai kesuksesan dalam resiko apapun dengan kemampuan dan potensi yang siswa punya. Hal demikian tentunya membuat siswa tetap akan melakukan tugas akademiknya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai seorang siswa tanpa rasa takut akan kegagalan. Siswa tidak akan memikirkan konsekuensi negatif berupa rasa malu dan khawatir di hina jika siswa mengalami kegagalan. Selain itu, seseorang yang memiliki kepercayaan diri, bila mendapat kegagalan biasanya mereka tetap dapat meninjau kembali sisi positif dari kegagalan itu. Setiap orang pasti pernah mengalami kegagalan. Untuk menyikapi kegagalan dengan bijak diperlukan sebuah keteguhan hati dan semangat untuk bersikap positif.

Penelitian tentang hubungan ketakutan akan kegagalan dengan kepercayaan diri telah dilakukan oleh Karenina (2017) yang menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara kepercayaan diri dan *self regulated learning* dengan ketakutan akan kegagalan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kepercayaan diri siswa maka semakin rendah ketakutan akan kegagalan.

Selain kepercayaan diri yang menjadi faktor internal dari ketakutan akan kegagalan yang mana akan berpengaruh pada kesuksesan siswa di sekolah, Salvin (2011) mengemukakan bahwa orangtua dan anggota keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan siswa di sekolah. Apabila seorang siswa membangun hubungan yang positif dengan orangtua, siswa dapat membantu orangtua mereka melihat peran penting dukungan terhadap tujuan pendidikan sekolah dengan melakukan hal-hal seperti menyediakan tempat yang rapi dan tenang bagi siswa dalam menyelesaikan pekerjaan rumah. Sehingga, dapat dikatakan bahwa keluarga mempengaruhi anak dalam mencapai prestasi yang tinggi sehingga hal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut memungkinkan anak jauh dari rasa takut akan kegagalan. Oleh karena itu, perlunya sebuah dukungan sosial kepada anak.

Salah satu faktor dari luar individu yang mempengaruhi ketakutan akan kegagalan menurut Winkel (2009 dalam Sah, 2014) yaitu suasana dalam keluarga. Suasana dalam keluarga maksudnya adalah sebuah hubungan sesama manusia, baik hadir secara langsung maupun secara tidak langsung yang dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang misalkan hubungan antara orangtua dengan anaknya. Konteks ini termasuk pula faktor dukungan orangtua sebagai komponen utama dengan segenap perhatian yang diberikan kepada anak dalam rangka proses belajarnya (Ahyani & Asmarani, 2012).

Menurut Santrock (2002) keluarga merupakan pilar utama dan pertama dalam membentuk anak untuk mandiri. Dukungan yang paling besar di dalam lingkungan rumah adalah bersumber dari orangtua. Santrock juga menambahkan bahwa orangtua berperan sebagai tokoh penting dengan siapa anak menjajaki suatu dunia sosial yang lebih luas dan lebih kompleks. Orangtua sebagai bagian dalam keluarga merupakan individu dewasa yang paling dekat dengan anak dan salah satu sumber dukungan sosial bagi anak dari keluarga. Dukungan sosial adalah sebuah informasi atau tanggapan dari pihak lain yang disayangi dan dicintai yang menghargai dan menghormati dan mencakup suatu hubungan komunikasi dan situasi yang saling bergantung.

Salah satu sumber dukungan sosial yaitu keluarga. Keluarga ini terdiri dari orangtua, pasangan hidup, anak-anak, saudara, dan anggota keluarga lainnya (Rook & Dooley, 1985 dalam Taylor, 1991). Dukungan sosial keluarga adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bantuan atau dukungan yang diterima individu dari sebuah keluarga yang dapat berupa bantuan emosional, instrumental, dan finansial yang mampu membuat individu merasa nyaman, dihargai, dicintai, serta memiliki manfaat emosional atau efek perilaku bagi individu (Lestari, 2016). Sedangkan, menurut Cutrona & Russell (1987) dukungan sosial adalah suatu proses hubungan yang terbentuk dari individu dengan persepsi bahwa seseorang yang dicintai dan dihargai, disayangi, serta memberikan bantuan kepada individu yang mengalami tekanan-tekanan dalam kehidupannya. Sehingga, dukungan sosial keluarga adalah dukungan sosial yang didapatkan dari sebuah keluarga.

Seorang siswa perlu untuk mendapatkan dukungan sosial dari keluarga mereka. Ketika seorang siswa mulai merasakan sebuah tekanan atau kekhawatiran karena banyaknya tuntutan yang didapat, maka orang-orang terdekatlah seperti keluarga yang akan menjadi tempat untuk berkeluh kesah dan mendapatkan sebuah dukungan. Dukungan keluarga ini bisa diberikan dalam bentuk barang, jasa, informasi, dan nasehat. Sehingga membuat siswa merasa disayang, dihargai, dan tentram.

Penelitian yang dilakukan oleh Kharisma (2013) menunjukkan bahwa hardiness dan dukungan keluarga bersama-sama berperan terhadap ketakutan akan kegagalan pada sarjana baru strata satu pencari kerja. Hardiness dan dukungan keluarga sama-sama berperan secara parsial terhadap ketakutan akan kegagalan. Hal ini berarti semakin tinggi hardiness dan dukungan keluarga, maka semakin rendah ketakutan akan kegagalan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan kedua faktor di atas, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi salah satu faktor internal dari ketakutan akan kegagalan adalah faktor kepercayaan diri, sedangkan salah satu faktor eksternal dari ketakutan akan kegagalan adalah dukungan sosial keluarga. Tampaknya kedua faktor tersebut bersama-sama mempengaruhi tingkat ketakutan akan kegagalan. Hal ini sesuai dengan pernyataan La Rocco (dalam Prasetyo, 2009) menyatakan bahwa dukungan sosial berperan dalam pembentukan kepercayaan diri yang bermanfaat untuk mengatasi berbagai permasalahan hidup. Begitupun peran sebagai seorang siswa dalam menyelesaikan masalah akademiknya. Seorang siswa dituntut agar bisa mendapatkan prestasi akademik yang baik dan harus selalu mempertahankan motivasi belajar agar selalu tinggi. Tuntutan yang demikian, tentunya melibatkan kepercayaan diri siswa dan dukungan sosial keluarga.

Pada 1950-an dan 1960-an, teori psikologi tentang ketakutan akan kegagalan berasal dari penelitian motivasi berprestasi dari Atkinson dan teori kebutuhan akan prestasi (*need achievement theory*) (Atkinson, 1957;1964 dalam Nelson, Newman, McDaniel & Buboltz, 2013). Selain itu, Conroy, Poczwardowski, & Henschen (2001) mendefinisikan ketakutan akan kegagalan secara konseptual menurut teori motivasi berprestasi adalah sebuah motivasi yang menjauhkan seseorang untuk mencapai kesuksesan. Sehingga, tidak mengalami pengalaman malu atau mendapatkan penghinaan sebagai konsekuensi dari kegagalan (Chua & Bedford, 2016). Dengan demikian, ketakutan akan kegagalan merupakan salah satu faktor dari motivasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berprestasi. Seorang siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi tentunya akan mempunyai tingkat ketakutan akan kegagalan yang rendah, begitupun sebaliknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Akbar & Atmey (2015) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan kepercayaan diri terhadap kecemasan menjelang ujian akhir nasional pada siswa kelas IX di SMPN Jetis Mojokerto. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Rieuwpassa (2015) yang berjudul dukungan sosial orangtua dan kepercayaan diri sebagai prediktor motivasi berprestasi siswa di SMP N 4 Salatiga. Hasil menunjukkan bahwa kepercayaan diri dan dukungan sosial orangtua memberikan pengaruh terhadap motivasi berprestasi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikelaskan di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul "Hubungan antara Kepercayaan Diri dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Ketakutan akan Kegagalan pada Siswa SLTA di Bojonegoro".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat hubungan antara kepercayaan diri terhadap ketakutan akan kegagalan pada siswa SLTA di Bojonegoro?
2. Apakah ada hubungan antara dukungan sosial keluarga terhadap ketakutan akan kegagalan pada siswa SLTA di Bojonegoro?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Apakah ada hubungan antara kepercayaan diri dan dukungan sosial keluarga terhadap ketakutan akan kegagalan pada siswa SLTA di Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri terhadap ketakutan akan kegagalan pada siswa SLTA di Bojonegoro.
2. Untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial keluarga terhadap ketakutan akan kegagalan pada siswa SLTA di Bojonegoro.
3. Untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dan dukungan sosial keluarga terhadap ketakutan akan kegagalan pada siswa SLTA di Bojonegoro.

4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat bermanfaat sebagai salah satu pengembangan pengetahuan mengenai hubungan antara kepercayaan diri dan dukungan sosial keluarga terhadap ketakutan akan kegagalan pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa SLTA di Bojonegoro dalam kajian pengembangan ilmu psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis berupa pengetahuan mengenai ketakutan akan kegagalan, kepercayaan diri, dan dukungan sosial keluarga. Secara khusus, dalam tataran praktis diharapkan penelitian ini mampu memberikan manfaat antara lain:

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa yang merasa tidak mendapatkan dukungan sosial keluarga untuk tidak menjadikan hal tersebut sebagai penghalang dalam mencapai prestasi dalam dunia akademik. Selain itu, siswa juga diharapkan mempunyai rasa percaya diri karena tidak ada orang yang sukses tanpa rasa percaya diri di dalam dirinya.

b. Bagi Orangtua

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi orangtua yang menginginkan kesuksesan akademik kepada anaknya. Sehingga, orangtua bisa memberikan dukungan sosial kepada anaknya agar senantiasa semangat dalam meraih prestasi akademik dan meraih cita-cita yang diinginkan oleh anaknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Bagi Tenaga Pengajar

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi tenaga pengajar agar selalu memberikan motivasi dan dukungan kepada siswanya. Sehingga, siswa akan menjadi semakin percaya diri dalam mencapai cita-citanya. Selain itu, tenaga pengajar juga perlu memberikan wawasan yang lebih kepada orangtua siswa bahwa dalam mencapai kesuksesan akademik diperlukan kerja sama yang baik bukan hanya dipihak tenaga pengajar melainkan siswa dan orangtuanya.

5. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang ketakutan akan kegagalan tampaknya menarik untuk diteliti dalam dunia akademisi. Oleh karena itu, banyak penelitian yang mengangkat tema ketakutan akan kegagalan. Adapun beberapa penelitian tersebut dikaitkan dengan kepercayaan diri, *self regulated learning*, prokrastinasi akademik, persepsi terhadap harapan orangtua, minat kerja, perilaku menyontek, motivasi belajar, *hardiness*, dan dukungan keluarga. Adapun penelitian tersebut yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Karenina (2017) berjudul "Hubungan antara Kepercayaan Diri dan *Self Regulated Learning* dengan Ketakutan akan Kegagalan pada Siswa SMA XII di Kecamatan Banjarsari Surakarta". Penelitian yang menggunakan analisis regresi berganda ini menunjukkan hubungan negatif yang signifikan antara kepercayaan diri dan *self regulated learning* dengan ketakutan akan kegagalan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdapat lima penelitian yang dihubungkan dengan prokrastinasi akademik yaitu penelitian yang dilakukan oleh Akmal, Arlinkasari, & Fitriani (2017) berjudul "*Hope Success And Fear Of Failure Predicting Academic Procrastination Students Whi Working On A Thesis"*, penelitian yang dilakukan oleh Ningmastutik (2017) berjudul "Hubungan antara Takut Gagal dengan Prokrastinasi Skripsi pada Mahasiswa Fakultas Teknik Elektro Universitas Kristen Satya Wacana", lalu penelitian yang dilakukan oleh Widyaputri (2016) berjudul "Hubungan Fear of Failure dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Kedokteran Tahun Pertama Universitas Sebelas Maret", Setyadi & Mastuti (2014) berjudul "Pengaruh *Fear Of Failure* da Motivasi Berprestasi Terhadap Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa yang Berasal dari Program Akselerasi", dan penelitian yang dilakukan oleh Sebastian (2013) yang berjudul "*Never Be Afraid*: Hubungan Antara *Fear Of Failure* Dan Prokrastinasi Akademik". Hasil beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara ketakutan akan kegagalan dengan prokrastinasi akademik.

Penelitian mengenai ketakutan akan kegagalan juga dilakukan oleh Kiswanto (2017) berjudul "Kakteristik Rasa Takut Gagal (*Fear Of Failure*) Pada Young Entreprenurial Beradarkan Minat Karier Mahasiswa". Penelitian yang menggunakan metode kualitatif naratif dengan pendekatan fenomenologis dengan subjek penelitian mahasiswa anggotan dari Himpunan Pengusaha Muda Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia (HIPMI UPI). Sedangkan, penelitian yang dilakukukan oleh Pujiono (2015) berjudul "tingkat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketakutan akan kegagalan mahasiswa angkatan 2011 jurusan psikologi dengan IPK 2.75 dalam menghadapi persaingan kerja". Penelitian yang menggunakan metode deskriptif kuantitatif ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa jurusan Psikologi angkatan 2011 takut gagal dalam bersaing untuk mendapatkan pekerjaan dengan IPK di bawah 2.75 dengan indikator tertinggi dalam ketakutan akan kegagalan berupa ketakutan akan penurunan estimasi diri (*self-estimate*) dan indikator terendah berupa ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial. Adapun subjek penelitian ini sebanyak 39 mahasiswa semester 8 jurusan psikologi UNNES.

Penelitian tentang ketakutan akan kegagalan yang dihubungkan dengan perilaku menyontek dilakukan oleh Irwan (2017) berjudul "Hubungan antara Ketakutan akan Kegagalan dan Perilaku Menyontek saat Ujian pada Mahasiswa". Penelitian yang dilakukan oleh Januar (2016) berjudul "Hubungan *Fear of Failure* dan Prokrastinasi Akademik dengan Kecurangan Akademik pada Mahasiswa Departemen Psikologi UPI". Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Sah (2014) berjudul "Hubungan *Locus Of Control* dan Ketakutan Akan Kegagalan dengan Perilaku Menyontek Pada Siswa", dan penelitian Chandrawati (2011) berjudul "Perilaku Menyontek pada Pelajar Ditinjau dari Ketakutan Akan Kegagalan". Keempat penelitian tersebut menggunakan analisis regresi sederhana dan ada juga yang analisis regresi berganda. Beberapa penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara ketakutan akan kegagalan dengan perilaku menyontek.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdapat tiga penelitian yang dihubungan dengan persepsi terhadap harapan orangtua yaitu dilakukan oleh Munauwaroh (2012) yang berjudul "Hubungan Persepsi terhadap Orangtua dengan Ketakutan Akan Kegagalan Pada Mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang". Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Nainggolan (2007) berjudul "Hubungan Antara Persepsi Terhadap Harapan Orangtua Dengan Ketakutan Akan Kegagalan Pada Mahasiswa", dan penelitian yang dilakukan oleh Hidayah (2012) yang berjudul "Persepsi Mahasiswa tentang Harapan Orangtua Terhadap Pendidikan dan Ketakutan Akan Kegagalan". Ketiga penelitian tersebut sama-sama menggunakan analisis regresi sederhana ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan dengan persepsi terhadap harapan orangtua dengan ketakutan akan kegagalan. Mereka juga menggunakan subjek penelitian yang sama berasalnya dari kalangan mahasiswa, melainkan dari universitas yang berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahyani & Asmarani (2012) berjudul "Kecemasan Akan Kegagalan, Dukungan Orangtua, Dan Motivasi Belajar Pada Siswa Di Pesantren". Penelitian yang menggunakan analisis regresi dua prediktor ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kecemasan akan kegagalan dan dukungan orangtua dengan motivasi belajar siswa yang berada di pondok pesantren MA NU Banat Kudus dan MA Muhammadyah Kudus. Sumbangan efektif kecemasan akan kegagalan dengan motivasi belajar sebesar 0.2%. Sedangkan, sumbangan efektif dukungan orangtua dengan motivasi belajar siswa yaitu sebesar 57.7%. Adapun jumah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

subjek dalam penelitian ini sebanyak 32 siswa kelas XII di pesantren MA NU Banat Kudus dan 48 siswa di pesantren MA Muhammadyah Kudus.

Penelitian yang dilakukan oleh Kharisma (2013) yang berjudul "Peran Hardiness dan Dukungan Keluarga Terhadap Ketakutan akan Kegagalan pada Sarjana baru Strata Satu Pencari Kerja". Penelitian yang menggunakan analisis regresi berganda ini menunjukkan bahwa hardiness dan dukungan keluarga bersama-sama berperan terhadap ketakutan akan kegagalan pada sarjana baru strata satu pencari kerja. Adapun subjek dalam penelitian ini berjumlah 126 orang pencari kerja.

Penelitian-penelitian terdahulu yang telah dijelaskan di atas dapat memberikan gambaran ketakutan akan kegagalan kepada penulis sebelum melakukan penelitian. Penulis dapat menyimpulkan persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada variabel ketakutan akan kegagalan. Sedangkan, perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu (1) subjek penelitian ini adalah siswa SLTA di Bojonegoro di tahun 2018; (2) metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Ketakutan Akan Kegagalan

1. Pengertian Ketakutan Akan Kegagalan

Kata *fear* berasal dari bahasa Inggris yang artinya ketakutan dan kekhawatiran, kata *fear* juga meimiliki arti sebagai suatu reaksi emosional yang kuat, mencakup perasaan subjektif penuh ketidak-senangan, agitasi, dan keinginan untuk melarikan diri atau bersembunyi, disertai kegiatan penuh perhatian. Kemudian kata *failure* yang juga berasal dari bahasa Inggris yang artinya kegagalan, bermakna seseorang yang tidak bisa mencapai status ekonomi minimum, atau telah gagal mencapai tujuan-tujuan sendiri. Selain itu, *failure* juga dimaknai sebagai seseorang yang gagal dalam tes atau suatu kursus pendidikan (Chaplin, 1993).

Sullivan (1953 dalam Feist & Feist, 2014) membedakan kecemasan dengan rasa takut dalam beberapa pendekatan yang penting. Pertama, kecemasan biasanya berakar dari situasi yang kompleks dan hanya tampak samar dalam kesadaran, sedangkan rasa takut lebih jelas dikenali dan asalnya lebih mudah diketahui. Kedua, kecemasan tidak memiliki nilai positif. Hanya ketika kecemasan berubah menjadi ketegangan, maka dapat mendorong ke arah yang menguntungkan. Ketiga, kecemasan menghambat terpuaskannya kebutuhan, sedangkan rasa takut kadang membantu manusia memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam tradisi penelitian psikologis, ketakutan akan kegagalan pada individu dianggap sebagai kerangka diri evaluatif yang mempengaruhi bagaimana individu mendefinisikan, mengarahkan, dan mengalami kegagalan dalam situasi prestasi (Heckhausen, 1991), terutama yang berhubungan dengan perilaku pengambilan risiko (Caraway, Tucker, Rainke, & Hall, 2003). Ketakutan akan kegagalan telah ditemukan memiliki pengaruh pusat di motivasi berprestasi individu dan aspirasi pekerjaan mereka (Burnstein, 1963).

Conroy, Poczwardowski, & Henschen (2001) mendefinisikan kegagalan akan kegagalan secara konseptual menurut teori motivasi berprestasi adalah sebuah motivasi yang menjauhkan seseorang untuk mencapai kesuksesan. Sehingga, tidak mengalami pengalaman malu atau mendapatkan penghinaan sebagai konsekuensi dari kegagalan (Chua & Bedford, 2016). Conroy, Metzler, & Hofer (2003) mendefinisikan ketakutan akan kegagalan sebagai kecenderungan untuk menilai ancaman dan merasa cemas dalam situasi yang melibatkan kemungkinan gagal. Akibatnya, orang-orang sering menghindari atau mencoba untuk menghindari situasi di mana kegagalan adalah suatu kemungkinan dan dapat memilih untuk menghindari goal di mana kegagalan merupakan pilihan (Schultz, 1999).

Menurut Conroy (2002) definisi mengenai ketakutan akan kegagalan mencakup adanya antisipasi terhadap konsekuensi negatif terhadap kegagalan, dan tidak adanya harapan untuk sukses. Ketakutan akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegagalan bisa muncul dari konsekuensi negatif yang mengancam diri karena kegagalan atau ketidak-berhasilan. Pendapat Conroy ini dilatarbelakangi oleh definisi Birney, Burdick, dan Teevan (dalam Conroy, Poczwardowski, & Henschen, 2001) mengenai ketakutan akan kegagalan yaitu sebagai ketakutan dalam menghadapi kemungkinan untuk gagal dalam mencapai standar prestasi atau tidak memenuhi standar evaluatif untuk sukses.

Petri (dalam Dayakisai & Hudaniah, 2003) lebih lanjut menyatakan bahwa individu dengan ketakutan akan kegagalan cenderung menghindari situasi yang kompetitif dan beresiko. Ketidakpastian akan hal yang akan datang merupakan faktor utama dalam situasi beresiko yang tidak bisa ditoleransi oleh individu. Situasi yang kompetitif juga dihindari karena apabila individu gagal menjadi pemenang atau tidak sukses, keyakinan diri maupun keyakinan orang lain terhadap kemampuannya akan menurun, kondisi tersebut berakibat menurunkan motivasi individu dalam mencapai suatu kesuksesan.

Ketakutan akan kegagalan individu juga berkaitan dengan karakteristik tugas yang dihadapinya. Jika individu dihadapkan pada tugas dengan tingkat kesulitan yang berbeda, individu akan memilih tugas yang sangat mudah atau sangat sulit, dan tidak akan memilih tugas dengan kesulitan menengah. Hal ini disebabkan individu yang didominasi oleh ketakutan akan kegagalan cenderung memiliki tingkat aspirasi atau tingkat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengharapan diri yang tinggi. Sehingga, tugas yang dipilih adalah tugas dengan tingkat kesulitan paling tinggi (Field dalam Mussen, 1989).

Atkinson (1993) mengatakan kegagalan dalam tugas tertentu akan menimbulkan konsekuensi yang negatif. Rasa takut tersebut sering dialami pelajar dalam situasi kompetitif dan dirasakan kemungkinan untuk gagal. Atkinson menambahkan bahwa ketakutan akan kegagalan adalah motif untuk menghindari kegagalan. Dorongan menghindari kegagalan merupakan konsekuensi negatif dari ketakutan akan kegagalan dan merupakan kapasitas individu untuk mengantisipasi rasa malu dan penghinaan.

Rasa malu muncul secara eksplisit dalam definisi ketakutan akan kegagalan, tetapi ketakutan akan kegagalan bisa terwujud dalam kecemasan ketika individu melakukan performansi. Ketakutan akan kegagalan berhubungan dengan ancaman penilaian negatif terhadap kemampuan dan diri individu secara keseluruhan dalam melakukan performansi. Konsekuensi kegagalan diyakini merupakan sumber yang ditakuti atau dicemaskan oleh individu, bukan kegagalan itu sendiri (Mc Clelland, 1987). Hal ini kemudian juga didukung oleh Conroy yang menyatakan bahwa ketakutan akan kegagalan adalah dorongan untuk menghindari kegagalan terutama konsekuensi negatif kegagalan berupa rasa malu, menurunnya konsep diri individu, dan hilangnya pengaruh sosial (Conroy, 2002).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Individu yang menunjukkan ketakutan akan kegagalan tidak yakin mengenai kemampuan mereka untuk menjadi sukses, dan tidak percaya pada kemampuan mereka untuk menghindari kegagalan dalam usaha mereka (Covington & Omelich, 1991). Selanjutnya, orang-orang yang mengalami ketakutan akan kegagalan sering melampirkan konsekuensi negatif dan menyakitkan untuk tindakan atau pengalaman gagal pada tugas atau tujuan yang diberikan (Schult, 1999). Hal ini menghasilkan motif untuk menghindari situasi di mana mungkin gagal karena antisipatif malu dan penghinaan karena individu takut gagal (Conroy, Kaye, & Fifer, 2007).

Ketakutan akan kegagalan (*fear of failure*) adalah suatu perasaan yang disertai kegelisahan dan ketegangan yang dihadapi di mana terhadap suatu tekanan secara terus-menerus baik dari orang lain maupun diri sendiri untuk mendapatkan prestasi yang baik (Winkel, 2009). Ellison & Patridge (2012) mendefinisikan ketakutan akan kegagalan sebagai disposisi untuk menghindari kegagalan atau menghindari rasa malu atau penghinaan yang merupakan konsekuensi dari kegagalan.

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ketakutan akan kegagalan adalah kondisi di mana seseorang memiliki dorongan untuk menghindar dari situasi yang beresiko dan kompetitif dan merasa tidak yakin dengan kemampuannya. Hal itu dilakukan semata untuk menghindari konsekuensi negatif yang berupa rasa malu dan penghinaan jika seseorang mengalami kegagalan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Aspek-Aspek Ketakukan akan Kegagalan

Menurut Conroy (2002) ketakutan akan kegagalan memiliki lima aspek, yaitu:

a. Ketakutan akan Dialaminya Penghinaan dan Rasa Malu

Ketakutan akan mempermalukan diri sendiri, terutama jika banyak orang yang mengetahui kegagalannya. Individu mencemaskan apa yang orang lain pikirkan tentang dirinya dan penghinaan serta malu yang akan didapatkan.

b. Ketakutan akan Penurunan Estimasi Diri (*Self-Estimate*) Individu

Ketakutan ini meliputi perasaan kurang dari dalam individu. Individu merasa tidak cukup pintar, tidak cukup berbakat sehingga tidak dapat mengontrol performansinya.

c. Ketakutan akan Hilangnya Pengaruh Sosial

Ketakutan ini melibatkan penilaian orang lain terhadap individu. Individu yang takut apabila gagal, orang lain yang penting baginya tidak akan mempedulikan, tidak mau menolong, dan nilai dirinya akan menurun di mata orang lain.

d. Ketakutan akan Ketidakpastian Masa Depan

Ketakutan ini datang ketika kegagalan akan mengakibatkan ketidakpastian dan berubahnya masa depan individu. Kegagalan ini akan merubah rencana yang dipersiapkan untuk masa depan, baik dalam skala kecil maupun skala besar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Ketakutan akan Mengecewakan Orang yang Penting Baginya

Ketakutan akan mengecewakan harapan, dikritik dan kehilangan kepercayaan dari orang lain yang penting baginya seperti orang tua, yang akan menimbulkan penolakan orangtua terhadap diri individu.

Aspek-aspek ketakutan akan kegagalan menurut Rothblum (dalam Sah, 2014), yaitu:

a. *Perfectionist*

Seorang yang perfeksionis akan menginginkan hasil yang sempurna. Dengan pola kepribadian ini akan berusaha mencaai targetnya dengan berorientasi pada prestasi yang baik. Namun, apabila standar tersebut tidak tercapai, maka siswa akan mengalami kekhawatiran dan ketakutan yang bisa menimbulkan suatu kegagalan.

b. *Low Self-Esteem* (Penghargaan Diri yang Rendah)

Penghargaan diri yang rendah akan cenderung berpikir negatif. Pikiran negatif ini mendorong anak menjadi cemas, panik dan muncul perasaan bersalah yang mengganggu konsentrasi. Sehingga, siswa yang berpikiran negatif akan berfokus pada kegagalan.

c. *Evaluation Anxiety* (Kecemasan terhadap Evaluasi)

Kecemasan ini membuat siswa akan takut dinilai negatif oleh teman, guru, dan orangtua. Hal ini dapat mengakibatan siswa merasa takut akan kegagalan yang akan dihadapi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketakutan akan Kegagalan

Menurut Conroy (2002) mengemukakan bahwa ketakutan akan kegagalan disebabkan beberapa faktor, yaitu:

a. Pengalaman Diawal Masa Kanak-Kanak

Pengalaman di masa awal anak-anak ini dipengaruhi oleh pengasuhan orangtua. Orangtua yang selalu mengkritik dan membatasi kegiatan anak-anaknya akan menimbulkan perasaan takut akan kegagalan. Rasa takut bisa juga ditibulkan oleh orangtua yang terlalu melindungi anak-anaknya. Sehingga, anak nyaris tidak bisa mencapai suatu prestasi tanpa bantuan penuh dari orangtua karena mereka takut jika nanti melakukan kesalahan.

b. Karakteristik Lingkungan

Lingkungan di sini meliputi lingkungan keluarga dan sekolah. Karakteristik keluarga yang penuh tuntutan untuk berprestasi merupakan penyebab rasa takut akan kegagalan pada anak. Lingkungan sekolah akan semakin menekan dengan kompetisi untuk mendapatkan nilai juara dalam bidang akademik maupun non-akademik.

c. Pengalaman Belajar

Pengalaman kesuksesan dan kegagalan dalam belajar akan mempengaruhi perasaan takut akan kegagalan pada individu. Kesuksesan yang dicapai dan reward yang mengiringinya akan mengakibatkan individu merasa harus terus mencapai kesuksesan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga, individu akan mengalami perasaan takut akan kegagalan. Rasa takut akan kegagalan bisa juga disebabkan oleh kegagalan dan dampaknya yang membuat individu merasa tidak mau mengalaminya.

d. Faktor Subjektif dan Kontekstual

Faktor ini berkaitan dengan struktur lingkungan di mana individu melakukan performansi dan persepsi individu terhadap lingkungan tersebut, kedua hal ini akan memberikan pengaruh pada penetapan tujuan dan sasaran pencapaian prestasi. Lingkungan yang dipersepsikan individu tidak akan mentolerir kegagalan akan mengakibatkan individu mengalami perasaan takut gagal. Sehingga, pencapaian tujuan dan sasaran prestasi hanya sampai pada taraf tidak gagal bukan pada kesuksesan.

Menurut Asmadi (dalam Nainggolan, 2007) ada tiga hal yang mempengaruhi ketakutan akan kegagalan, yaitu:

a. Kurangnya Rasa Percaya Diri

Kurangnya rasa percaya diri ini disebabkan karena individu merasa tidak memiliki harapan lagi. Mereka merasa untuk apa belajar jika mereka sudah mengetahui hasilnya nanti akan gagal. Mereka belajar akan tetapi dengan keyakinan bahwa tidak mungkin bagi mereka mampu mengingat setiap bahan yang telah mereka baca.

b. Ketidakmampuan Menghadapi Kompetisi

Keadaan individu tidak mampu menghadapi kompetisi berlaku pada individu yang sudah belajar. mereka merasa tidak mampu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghadapi kompetisi. Mereka senantiasa berpikir apakah usahanya tidak akan sia-sia, bagaimana jika individu akan lupa dengan yang sudah dipelajari, dan takut jika hasilnya tidak lebih baik dari teman-temannya yang tidak lebih rajin belajar daripada dirinya.

c. Harapan Orangtua yang Terlalu Tinggi

Tidak ada orangtua yang tidak mengharapkan kesuksesan anaknya. Terlebih, ketika orangtua berulangkali menyatakan harapan mereka kepada anak-anaknya tanpa memikirkan kemampuan sebenarnya pada diri sang anak. Harapan yang terlalu tinggi ini ada saatnya menjadi beban kepada anak-anak sehingga mengganggu pikiran mereka.

Menurut winkel (2009 dalam Sah, 2014) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi rasa takut gagal pada siswa, yaitu:

a. Suasana dalam kelas

Hubungan guru dan siswa yang kurang harmonis, kesukaran materi pelajaran, tingkat pentingnya bidang studi dalam kurikulum, dan cara evaluasi belajar. Hal ini dapat menyebabkan timbulnya ketakutan yang bersifat negatif.

b. Suasana dalam keluarga

Orangtua yang sering menuntut prestasi tinggi pada siswa dalam bidang tertentu membuat siswa dikejar-kejar dengan harapan orangtua dan akan merasa khawatir mengecewakan orangtua serta mengecewakan dirinya sendiri. Selain itu, orangtua juga jarang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan umpan positif dengan hasil yang didapat dan meragukan kemampuan anak dengan menyalahkannya.

Salah satu faktor eksternal yang bersifat sosial adalah faktor yang mencakup hubungan sesama manusia, baik hadir secara langsung maupun secara tidak langsung yang dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang misalkan hubungan antara orangtua dengan anaknya. Konteks ini termasuk pula faktor dukungan orangtua sebagai komponen utama dengan segenap perhatian yang diberikan kepada anak dalam rangka proses belajarnya (Ahyani & Asmarani, 2012).

c. Alam pikiran siswa

Dampak dari tekanan yang didapat dari sekolah maupun di rumah menyebabkan siswa membentuk konsep yang negatif mengenai dirinya sendiri.

4. Karakteristik Individu dengan Ketakutan Akan Kegagalan

Menurut Winkel (1996), individu yang berorientasi menghindari kegagalan memiliki beberapa karakteristik, yaitu:

a. Memandang kemampuannya sebagai sesuatu yang tidak dapat mengalami perubahan.
b. Tidak yakin benar tentang potensi yang dimilikinya.
c. Kurang memiliki rasa harga diri yang terlepas dari taraf prestasi belajar yang dicapai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Sasaran belajar yang ditetapkan termasuk “sasaran prestise” untuk memberikan kesan yang baik kepada orang dan kepada diri sendiri.

e. Pertimbangan pokok, jangan sampai gagal.

f. Bilamana pada umumnya cukup berhasil, atau mengalami kegagalan, cenderung tidak mengambil risiko apapun dan mempertahankan apa saja yang telah dimiliknya.

g. Bilamana pengalaman gagal dan sukses pernah di alami, mahasiswa cenderung mengambil sikap melindungi diri dengan menetapkan sasaran yang sangat rendah atau sangat tinggi, sehingga kemajuan belajar hanya minimal.

B. Kepercayaan Diri

1. Pengertian Kepercayaan Diri

Salah satu aspek kepribadian individu yang berfungsi penting untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki adalah kepercayaan diri. Kepercayaan diri adalah suatu bentuk keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya sendiri, mampu untuk berpikir positif. Sehingga, individu menjadi lebih kuat untuk melakukan suatu usaha, yakin atas kemampuan dan kesuksesannya sendiri tanpa tergantung dengan orang lain. Individu akan merasa tenang dalam melakukan tindakan, dapat dengan bebas melakukan hal-hal yang disukai dan berani untuk bertanggung jawab atas resiko dari perbuatannya serta dapat menghargai orang lain. (Utami, 2009). Orang yang percaya diri biasanya memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sikap yang menyenangkan, pandangan hidup yang ceria, dan kepuasan dengan kehidupan pribadinya. (Hakan, 2010)

Menurut Lauster (1992 dalam Ghufron dan Risnawita, 2011) mendefinisikan kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab. Lauster menambahkan bahwa kepercayaan diri berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu yang baik. Anggapan seperti ini membuat individu tidak pernah menjadi orang yang mempunyai kepercayaan diri yang sejati. Bagaimana pun kemampuan manusia terbatas pada sejumlah kemampuan yang dikuasai.

Santrock (2003) menyatakan bahwa rasa percaya diri adalah dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri. Kepercayaan diri merupakan modal dasar yang paling utama dalam diri seseorang untuk bisa mengaktualisasikan diri. Percaya diri merupakan salah satu hasil karya dari aktualisasi diri yang positif. Dengan memiliki kepercayaan diri siswa mampu mengembangkan bakat, minat, dan potensi yang ada di dalam dirinya sehingga bisa berkembangkan menjadi sebuah kesuksesan atau yang disebut dengan prestasi. Sikap percaya diri memiliki kontribusi yang besar terhadap motivasi siswa. Seperti dalam melaksanakan kewajiban siswa sebagai pelajar, melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, siswa perlu mengenali potensi diri, membuat target yang akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditempuh dan mampu berkembang serta bersaing baik dalam dunia akademik (Komara, 2016).

Kepercayaan diri menurut Bandura (dalam Nugroho, 2010) menjelaskan bahwa kepercayaan diri sebagai kondisi psikis yang mendasar guna mencapai keberhasilan dalam melakukan sesuatu tugas kehidupan seperti yang diharapkan. Bandura menambahkan bahwa salah satu ciri orang yang mampu mengaktualisasikan dirinya ialah orang memiliki kepercayaan diri yang merupakan suatu keyakinan diri untuk dapat mewujudkan kemampuannya seperti apa yang diharapkan didasarkan dengan harga diri, konsep diri yang positif, optimis, mandiri, tidak membandingkan diri dengan orang lain, fleksibel, berani, tegas, dan spontan.

Kepercayaan diri merupakan suatu hal yang penting dan berharga. Keberhasilan seseorang dalam mencapai setiap tujuan hidupnya sangat dipengaruhi oleh rasa percaya diri yang dimiliki. Hal ini karena dengan memiliki kepercayaan diri yang kuat seseorang akan merasa mampu dan siap melakukan apapun yang menjadi tujuan hidupnya dan berharap akan mendapatkan keberhasilan (Putri, 2011). Sander & Sanders (2003 dalam Stankov, Kleitman, & Jackson, 2015) kepercayaan diri akademik adalah kekuatan seseorang akan kepercayaan dan harapan mengenai pencapaian tugas. Lalu, Sanders & Sanders (2005) melanjutkan penelitiannya yang menyatakan bahwa kepercayaan diri akademik adalah keyakinan siswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang mengerjakan tugas pada tingkat tertentu untuk mencapai tujuan akademis yang spesifik.

Menurut Aiman (2016) kepercayaan diri adalah sikap individu yang positif dalam mengembangkan potensi untuk menjadi mental yang optimis dalam diri individu karena merasa puas, yakin dengan potensi yang dimiliki, berani akan sebuah tantangan karena memberi suatu pengalaman dalam hidupnya yang sekarang dan yang akan datang, serta individu mampu menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan. Sedangkan, kepercayaan diri menurut Kadi (2016) adalah keyakinan terhadap kemampuan sendiri untuk mampu mencapai target, keinginan, dan tujuan untuk diselesaikan walaupun menghadapi berbagai tantangan dan masalah serta dilakukan dengan penuh tanggung jawab.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa kepercayaan diri sebagai sebuah sikap individu yang mana menunjukkan rasa yakin pada kemampuan ataupun potensi yang dimiliki. Biasanya individu mampu menyikapi suatu masalah dengan kemandirian, berpikir positif dengan keterampilan yang dimiliki.

2. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri

Menurut Lasuter (1992 dalam Ghufron & Risnawita, 2011), ada beberapa aspek dari kepercayaan diri, yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Keyakinan akan kemampuan diri yaitu sikap positif individu tentang dirinya bahwa individu mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.
b. Optimis yaitu sikap positif individu yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang dirinya, harapan, dan kemampuannya.
c. Bertanggung jawab yaitu kesediaan individu untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
d. Rasional dan realistis yaitu analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal, suatu kejadian dengan menggunakan hal yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.
e. Obyektif yaitu suatu kepercayaan diri individu dalam memandang permasalahan atau sesuatu dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau yang menurut dirinya sendiri.

Menurut Sander & sanders (2003 dalam Stankov, Kleitman, & Jackson, 2015), adapun aspek-aspek kepercayaan diri akademik yaitu:

a. Nilai (*Grade*) adalah suatu penilaian nyata yang berupa skor prestasi otentik yang diperoleh siswa. Nilai ini diperoleh dari hasil ujian atau tes dan murni didapatkan dari usaha belajar yang telah dilakukan siswa (Kirikkanat & Soyer, 2015).
b. Pengungkapan (*Verbalizing*) adalah hubungan timbal balik antara siswa dengan guru. Hubungan ini bisa berupa siswa memperhatikan penjelasan guru ataupun keaktifan siswa dalam menjawab soal-soal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diberikan guru pada siswa secara lisan (Kirikkanat & Soyer, 2015).

c. Belajar (*Studying*) adalah sebuah usaha yang dilakukan siswa dalam meningkatkan pencapaian prestasi. Belajar ini tidak hanya dilakukan saat di sekolah saja.

d. Kehadiran (*Attendance*) adalah sebuah perilaku yang menunjukkan disiplin atau tidaknya siswa dalam mengatur waktu.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Menurut Ghufron & Risnawita (2011), faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri individu, yaitu:

a. Konsep Diri

Menurut Anthony (1992) terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya dalam suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri.

b. Harga Diri

Konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Santoso berpendapat bahwa tingkat harga diri seseorang akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Pengalaman

Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri. Sebaliknya, pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang. Anthony (1992) mengemukakan bahwa pengalaman masa lalu adalah hal terpenting untuk mengembangkan kepribadian sehat.

d. Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan orang tersebut tergantung dan berada di bawah kekuasaan orang lain yang lebih pandai darinya. Sebaliknya, orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih dibandingkan yang berpendidikan rendah.

Menurut Mangunharja (dalam Rahayu, 2013) faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri, yaitu:

a. Faktor fisik

Faktor fisik ini adalah keadaan fisik seperti kegemukan, cacat anggota tubuh atau rusaknya salah satu indera yang merupakan kekurangan yang jelas terlihat oleh orang lain.

b. Faktor mental

Seseorang akan mempunyai rasa percaya diri karena mempunyai kemampuan yang cenderung tinggi, seperti bakat atau keahlian khusus yang dimilikinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Faktor sosial

Kepercayaan diri terbentuk melalui dukungan sosial dari orangtua ataupun orang yang berada disekitarnya. Keadaan keluarga merupakan lingkungan hidup yang pertama dan utama dalam kehidupan setiap orang.

C. Dukungan Sosial Keluarga

1. Pengertian Dukungan Sosial Keluarga

Dalam pengertian psikologi, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama, dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin. Sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri (Solaeman dalam Cahyaningsih, 2005). Sedangkan menurut Desmita (2017) keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peranan penting dan menjadi dasar bagi perkembangan psikososial anak dalam konteks sosial yang lebih luas.

Menurut Djaali (2015), situasi keluarga (ayah, ibu, adik, dan kakak) sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam keluarga. Pendidikan orangtua, status ekonomi, rumah kediaman, persentase hubungan orangtua, perkataan, dan bimbingan orangtua, mempengaruhi hasil belajar anak. King (2014) menambahkan bahwa orangtua merupakan pengaruh terbesar pada perkembangan remaja. Untuk membantu remaja mencapai potensi penuh mereka, peranan orangtua yang paling penting

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah dengan menjadi manajer yang efektif. Dengan cara mampu menjadi informasi, melakukan kontak, membantu menyusun pilihan keturunannya, dan memberikan pengarahan. Orangtua yang mempunyai fungsi sebagai tokoh kelekatan (*attachment*) dan sistem pendukung penting ketika anak melakukan eksplorasi ke dalam dunia sosial yang lebih luas dan kompleks (Santrock, 2012).

Menurut Santrock (2002), keluarga merupakan pilar utama dan pertama dalam membentuk anak untuk mandiri. Dukungan yang paling besar di dalam lingkungan rumah adalah bersumber dari orangtua. Santrock juga menambahkan bahwa orangtua berperan sebagai tokoh penting dengan siapa anak menjajaki suatu dunia sosial yang lebih luas dan lebih kompleks. Orangtua sebagai bagian dalam keluarga merupakan individu dewasa yang paling dekat dengan anak dan salah satu sumber dukungan sosial bagi anak dari keluarga.

Menurut Sarafino & Smith (2011 dalam Lestari, 2016) dukungan sosial tidak hanya mengacu terhadap tindakan yang dilakukan orang lain melainkan juga mengacu pada persepsi seseorang bahwa kenyamanan, kepedulian, dan bantuan yang tersedia dapat dirasakan dukungannya. House (1981, dalam Cahyaningsih, 2005) berpendapat bahwa dukungan sosial adalah hubungan interpersonal yang melibatkan dua orang atau lebih untuk memenuhi kebutuhan dasar individu dalam mendapatkan rasa aman, hubungan sosial, persetujuan dan kasih sayang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Cutrona & Russell (1987) dukungan sosial adalah suatu proses hubungan ytang terbentuk dari individu dengan persepsi bahwa seseorang yang dicintai dan dihargai, disayangi, serta memberikan bantuan kepada individu yang mengalami tekanan-tekanan dalam kehidupannya. Menurut Johnson dan Johnson (1991 dalam Fauziyah, 2016) mengatakan bahwa dukungan sosial adalah pertukaran sumber yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan keberadaan orang-orang yang mampu diandalkan untuk memberikan bantuan, semangat, penerimaan, dan perhatian.

Smet (1994) menyatakan bahwa dukungan sosial berperan untuk melindungi seseorang dari dampak negatif yang diakibatkan oleh stres. Individu dengan dukungan sosial tinggi akan merasakan dampak stres yang lebih sedikit karena ada seseorang yang membantu mereka. Dukungan sosial yang tinggi juga akan mengubah respon individu terhadap sumber stres.

Dukungan sosial merupakan sumber eksternal yang akan membantu individu untuk mengatasi suatu permasalahan dan juga dapat menggambarkan mengenai perasaan atau pengaruh yang dapat ditimbulkan oleh orang lain yang berarti, misalnya anggota keluarga, teman, dan saudara (Utami, 2009). Menurut King (2014) dukungan sosial adalah informasi dan umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang yang dicintai dan diperhatikan, dihargai, dihormati, dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dukungan sosial bisa datang dalam bentuk bantuan nyata yang diberika oleh orang lain bila diperlukan yang mencakup dukungan penilaian terhadap situasi yang berbeda, dukungan strategi penanggulangan yang efektif, dan dukungan emosional (Yasin & Dzulkifli, 2010).

Doyal dan Gaugh (dalam Cahyaningsih 2005) mengemukakan bahwa dukungan keluarga yang merupakan bagian dari dukungan sosial diperlukan remaja bagi pengembangan kapasitas diri untuk membuat rencana hidup, menentukan nasib diri, bantuan dalam pengambilan keputusan, dan informasi tentang hidup sehat. Friedman (dalam Kharisma, 2013) dukungan sosial keluarga adalah suatu proses hubungan antara keluarga dengan lingkungan sosial. Dukungan ini merupakan sebuah bantuan yang diberikan dalam bentuk barang, jasa, informasi, dan nasehat. Sehingga, membuat penerima dukungan akan merasa disayangi, dihargai, dan tentram.

Berdasarkan beberapa definisi menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial keluarga adalah proses hubungan yang terdiri dari dua orang atau lebih yang terjadi di dalam sebuah keluarga yang mana di dalamnya terdapat sebuah bantuan yang diterima berupa rasa nyaman dan lebih baik ketika berada didekatnya.

2. Aspek-Aspek Dukungan Sosial

Aspek-aspek dukungan sosial menurut Cutrona & Russell (1987, dalam Putri, 2014), yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Kasih sayang atau kedekatan (*Attachment*)

Dukungan ini berupa pengekspresian dari kasih sayang, cinta, perhatian, dan kepercayaan yang diterima individu, yang dapat memberikan rasa aman kepada individu yang menerima.

b. Integrasi Sosial (*Social Integration*)

Integrasi Sosial merupakan perasaan menjadi bagian dari keluarga, tempat saling berbagi minat dan aktivitas, serta melakukan kegiatan bersama-sama.

c. Pengakuan atau Penghargaan (*Reassurance of Worth*)

Dukungan sosial ini berbentuk pengakuan atau penghargaan terhadap kemampuan dan kualitas individu. Dukungan ini akan membuat invidu merasa dirinya diterima dan dihargai.

d. Hubungan yang Dapat Diandalkan (*Reliable Alliance*)

Hubungan yang dapat diandalkan merupakan pengetahuan yang dimiliki individu bahwa individu dapat mengandalkan bantuan yang nyata ketika dibutuhkan. Meliputi kepastian atau jaminan bahwa anak dapat mengharapkan orangtua untuk membantu dalam semua keadaan. Individu yang menerima bantuan ini akan merasa tenang karena menyadari ada orang yang dapat diandalkan untuk menolongnya bila menghadapi masalah dan kesulitan.

e. Bimbingan (*Guidance*)

Dukungan sosial ini berupa nasehat, saran, dan pemberian informasi oleh orangtua kepada anak yang dapat dipercaya, yang diperlukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam memenuhi kebtuhan dan mengatasi permasalahan yang dihadapi.

f. Kesempatan untuk Mengasuh (*Opportunity for Nurturance*)

Kesempatan untuk mengasuh merupakan perasaan dibutuhkan oleh orang lain. Dukungan ini memungkinkan individu untuk memperoleh perasaan bahwa orang lain tergantung padanya untuk memperoleh kesejahteraan.

Rumusan tentang dukungan sosial yang dikemukakan oleh House (1981, dalam Cahyaningsih 2005) menunjukkan bahwa dukungan sosial mempunyai empat macam aspek, yaitu:

a. Dukungan Emosional

Individu membutuhkan empati, cinta, dan kepercayaan yang di dalamnya terdapat pengertian, rasa percaya, penghargaan, dan keterbukaan. Jika individu merasa diterima dan dihargai secara positif oleh orang lain, individu tersebut akan cenderung untuk mengembangkan sikap positif terhadap diri sendiri dan dapat lebih menerima dan menghargai dirinya.

b. Dukungan Informasional

Dukungan berupa informasi yang diperlukan untuk menambah pengetahuan seseorang dalam mencari jalan keluar permasalahan. Bentuk dukungan informatif seperti bimbingan yang berupa pemberian nasehat atau pengarahan langsung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Dukungan Instrumental

Dukungan ini berupa pengadaan sarana yang tersedia untuk menolong individu melalui waktu, uang, alat, bantuan pekerjaan, dan modifikasi lingkungan.

d. Dukungan Penilaian

Dukungan ini berupa pemberian penghargaan atas usaha yang telah dilakukan, memberikan umpan balik mengenai hasil atau prestasinya, memperkuat dan meninggikan perasaan harga diri serta percaya akan kemampuan diri.

Menurut Taylor (2007 dalam King, 2014) dukungan sosial memiliki tiga aspek, yaitu:

a. Dukungan Bantuan yang Nyata

Dukungan ini dapat berupa pemberian berbagai barang dan jasa dalam situasi yang penuh stres.

b. Dukungan Informasi

Dukungan informasi ini berupa pemberian dukungan yang merekomendasikan tindakan dan rencana spesifik untuk membantu seseorang dalam copingnya berhasil.

c. Dukungan Emosional

Dalam situasi penuh stres, individu sering kali menderita secara emosional dan dapat mengembangkan depresi, kecemasan, dan kehilangan harga diri. Keluarga merupakan salah satu orang yang dapat menenangkan seseorang ketika dilanda stres. Keluarga juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan orang yang berharga dan yang dicintai oleh orang lain. Mengetahui orang lain peduli memungkinkan seseorang untuk mendekati stres dan mengatasinya dengan keyakinan yang lebih besar.

3. Sumber-Sumber Dukungan Sosial

Menurut Giligan (1995 dalam Siregar, 2016), sumber dukungan sosial keluarga dapat dibagi menjadi:

a. Dukungan yang berasal dari Orangtua (*Parent Support*)

Dukungan orangtua ini merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan remaja. Menurut Wills dan Clearly (1996) menyatakan bahwa dukungan orangtua tidak hanya mencegah atau mengurangi stres remaja, tetapi juga dapat meningkatkan efek dari faktor-faktor protektif yang membangun seperti akademis, kompetensi, dan *coping behaviour*.

b. Dukungan dari Saudara (*Sibling Support*)

Dukungan dari saudara juga merupakan hal yang penting. Di dalam keluarga, anggota-anggotakeluarga haruslah saling mendukung.

Menurut Utami (2009) sumber-sumber dukungan sosial, yaitu:

a. Orangtua dan Keluarga

Keterlibatan orangtua dengan mengenal betul anak dan memberikan tantangan dan dukungan dalam kadar yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak merupakan hal terpenting dalam dukungan sosial orangtua terhadap anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Teman Sebaya

Teman sebaya merupakan sumber dukungan sosial karena teman sebaya dapat memberikan rasa senang dan dukungan selama individu mengalami suatu permasalahan.

c. Guru

Guru merupakan tokoh utama dalam mengembangkan keseluruhan kemampuan siswa. Cara guru dalam membawakan diri atau bersikap dan bertingkah laku menentukan pendekatan terhadap siswa. Guru juga merupakan pendidik secara formal agar individu dapat menerima nilai-nilai yang ada di masyarakat. Eccless, Wigfield, dan Schiefele (dalam Santrock, 2007:534) mengemukakan bahwa guru harus memberikan dukungan emosional dan kognitif, memberikan materi yang berarti dan menarik untuk dipelajari dan dikuasai, dan memberi dukungan yang cukup bagi terciptanya kemandirian dan inisiatif siswa.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial

Menurut Myers (dalam Maslihah, 2011) mengemukakan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi dukungan sosial, yaitu:

a. Empati

Empati yaitu turut merasakan kesusahan orang lain dengan tujuan mengantisipasi emosi dan motivasi tingkah laku untuk mengurangi kesusahan dan meningkatkan kesejahteraan orang lain.

b. Norma dan Nilai Sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Norma dan nilai sosial dapat berguna untuk membimbing individu untuk menjalankan kewajiban dalam kehidupan.

c. Pertukaran Sosial

Pertukaran sosial yaitu hubungan timbal balik perilaku sosial antara cinta, pelayanan, dan informasi. Keseimbangan dalam pertukuran akan menghasilkan kondisi hubungan interpersonal yang memuaskan. Pengalaman akan pertukaran secara timbal balik ini membuat individu lebih percaya bahwa orang lain akan menyediakan.

D. Hubungan antara Kepercayaan Diri dan Dukungan Sosial Keluarga terhadap Ketakutan akan Kegagalan pada Siswa SLTA di Bojonegoro

1. Hubungan antara Kepercayaan Diri terhadap Ketakutan akan Kegagalan pada Siswa

Ketakutan akan kegagalan adalah dorongan untuk menghindari kegagalan terutama konsekuensi negatif berupa rasa malu, menurunnya konsep diri individu, dan hilangnya pengaruh sosial (Conroy, 2002). Perasaan ketakutan akan kegagalan dapat diatasi dengan meningkatkan rasa percaya diri. Menurut Asmadi (dalam Nainggolan, 2007) rasa percaya diri merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi ketakutan akan kegagalan. Lemahnya kepercayaan diri dan tantangan kehidupan sangat mempengaruhi pikiran seseorang hingga membuatnya berpikir negatif dan melahirkan keyakinan negatif tentang diri serta kemampuannya (Elfiky, 2009).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab (Lauster, 1992 dalam Ghufron & Risnawita, 2011). Sedangkan menurut Sander & Sanders (2003 dalam Stankov, Kleitman, & Jackson, 2015) kepercayaan diri akademik adalah kekuatan seseorang akan kepercayaan dan harapan mengenai pencapaian tugas. Lalu, Sanders & Sanders (2005) melanjutkan penelitiannya yang menyatakan bahwa kepercayaan diri akademik adalah keyakinan siswa tentang mengerjakan tugas pada tingkat tertentu untuk mencapai tujuan akademis yang spesifik.

Perry (2005, dalam Yunita, 2013) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi selalu optimis dan yakin bahwa akan sukses. Orang yang percaya diri berfokus pada kemampuan dan dorongan kemampuan yang kuat, yaitu hasrat untuk mencapai kesuksesan dengan resiko apapun. Di lain pihak, orang yang percaya diri melihat kegagalan sebagai kesempatan untuk belajar dan memperbaiki diri. Orang yang percaya diri menganggap kegagalan itu wajar. Jika seseorang bersikap seperti ini, maka akan terbebas dari perasaan cemas dan takut akan kegagalan. Sebaliknya seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang rendah selalu merasa cemas akan apa yang akan dihadapinya, mudah menyerah karena pesimis dan tidak yakin akan kemampuan yang dimiliki.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepercayaan diri merupakan modal dasar untuk pengembangan dalam aktualisasi diri. Dengan percaya diri, siswa akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri. Sementara itu, kurangnya percaya diri dapat menghambat pengembangan potensi diri. Jadi, orang yang percaya diri akan menjadi orang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut, dan ragu-ragu untuk menyampaikan gagasan, bimbang dalam menentukan pilihan, dan sering membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain (Kusrini & Prihartanti, 2014).

Penelitian tentang hubungan ketakutan akan kegagalan dengan kepercayaan diri telah dilakukan oleh Karenina (2017) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif yang signifikan antara kepercayaan diri dan *self regulated learning* dengan ketakutan akan kegagalan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kepercayaan diri dan *self regulated learning* siswa maka semakin rendah ketakutan akan kegagalan. Sehingga, ketakutan akan kegagalan menunjukkan perasaan tidak yakin mengenai kemampuan mereka untuk menjadi sukses, dan tidak percaya pada kemampuan mereka untuk menghindari kegagalan dalam usaha mereka (Covington & Omelich, 1991).

Penelitian yang dilakukan oleh Rondha & Christianingrum (2013) menunjukkan bahwa rasa takut akan kegagalan banyak dialami oleh mahasiswa, yang mana terdapat enam faktor yang menunjukkan bahwa tidak berpengaruh secara signifikan terhadap rasa takut akan kegagalan. Keenam faktor tersebut yaitu terdiri dari pola asuh orangtua, ekonomi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga, pengakuan dari teman sebaya, kepercayaan diri terhadap fisik, kepercayaan diri terhadap kepintaran, dan penerimaan diri.

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka terbukti bahwa terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan ketakutan akan kegagalan. Sehingga, semakin tinggi tingkat kepercayaan diri, maka semakin rendah ketakutan akan kegagalan. Begitupun sebaliknya, semakin rendah tingkat kepercayaan rendah, maka semakin tinggi ketakutan akan kegagalan. Walaupun demikian, juga terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa kepercayaan diri tidak berhubungan dengan ketakutan akan kegagalan.

2. Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga terhadap Ketakutan akan Kegagalan pada Siswa

Menurut Santrock (2002), keluarga merupakan pilar utama dan pertama dalam membentuk anak untuk mandiri. Dukungan yang paling besar di dalam lingkungan rumah adalah bersumber dari orangtua. Santrock juga menambahkan bahwa orangtua berperan sebagai tokoh penting dengan siapa anak menjajaki suatu dunia sosial yang lebih luas dan lebih kompleks. Orangtua sebagai bagian dalam keluarga merupakan individu dewasa yang paling dekat dengan anak dan salah satu sumber dukungan sosial bagi anak dari keluarga.

Menurut Winkel (2009, dalam Sah, 2014) suasana dalam keluarga menjadi salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi ketakutan akan kegagalan yang mana di dalamnya terdapat dukungan sosial keluarga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konteks ini termasuk pula faktor dukungan orangtua sebagai komponen utama dengan segenap perhatian yang diberikan kepada anak dalam rangka proses belajarnya (Ahyani & Asmarani, 2012).

Menurut Cutrona & Russell (1987) dukungan sosial adalah suatu proses hubungan yang terbentuk dari individu dengan persepsi bahwa seseorang yang dicintai dan dihargai, disayangi, serta memberikan bantuan kepada individu yang mengalami tekanan-tekanan dalam kehidupannya. Sehingga dapat diartikan dukungan sosial keluarga adalah dukungan sosial yang lingkupnya berada di keluarga. Hal ini didukung pernyataan Rook & Dooley (1985 dalam Taylor, 1991) yang mana salah satu sumber dukungan sosial yaitu keluarga. Keluarga ini terdiri dari orangtua, pasangan hidup, anak-anak, saudara, dan anggota keluarga lainnya.

Keterlibatan orangtua dengan mengenal betul anak dan memberikan tantangan dan dukungan dalam kadar yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak merupakan hal yang terpenting dalam dukungan sosial orangtua terhadap anak. Selain itu, dengan memberikan iklim emosional yang positif akan memotivasi anak untuk dapat menginternalisasikan nilai dan tujuan orangtua serta menjadi model perilaku yang dapat memberikan dukungan untuk bekerja keras dan gigih dalam menghadapi tantangan juga akan memperkuat dukungan orangtua terhadap anak (Santrock, 2007).

Penelitian tentang ketakutan akan kegagalan dengan dukungan sosial keluarga telah dilakukan oleh Kharisma (2013) menunjukkan bahwa hardiness dan dukungan keluarga bersama-sama berperan terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketakutan akan kegagalan pada sarjana baru strata satu pencari kerja. Hardiness dan dukungan keluarga sama-sama berperan secara parsial terhadap ketakutan akan kegagalan. Hal ini berarti semakin tinggi hardiness dan dukungan keluarga, maka semakin rendah ketakutan akan kegagalan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ping (2016) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan sosial dengan depresi pada narapidana wanita di Lembaga Permasyarakatan Kelas II B Kota Tenggarong. Penelitian tentang depresi merupakan kecemasan yang merujuk pada ketakutan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka terbukti bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan ketakutan akan kegagalan. Sehingga, semakin tinggi tingkat dukungan sosial keluarga, maka semakin rendah tingkat ketakutan akan kegagalan. Begitupun sebaliknya, semakin rendah tingkat dukungan sosial keluarga, maka semakin tinggi ketakutan akan kegagalan. Walaupun demikian, terdapat juga penelitian yang menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan antara dukungan sosial dengan stres.

3. Hubungan antara Kepercayaan Diri dan Dukungan Sosial Keluarga terhadap Ketakutan akan Kegagalan pada Siswa

Ketakutan akan kegagalan (*fear of failure*) adalah suatu perasaan yang disertai kegelisahan dan ketegangan yang dihadapi di mana terhadap suatu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tekanan secara terus-menerus baik dari orang lain maupun diri sendiri untuk mendapatkan prestasi yang baik (Winkel, 2009). Petri (dalam Dayakisai & Hudaniah, 2003) lebih lanjut menyatakan bahwa individu dengan ketakutan akan kegagalan cenderung menghindari situasi yang kompetitif dan beresiko. Ketidakpastian akan hal yang akan datang merupakan faktor utama dalam situasi beresiko yang tidak bisa ditoleransi oleh individu. Situasi yang kompetitif juga dihindari karena apabila individu gagal menjadi pemenang atau tidak sukses, keyakinan diri maupun keyakinan orang lain terhadap kemampuannya akan menurun, kondisi tersebut berakibat menurunkan motivasi individu dalam mencapai suatu kesuksesan.

Menurut Asmadi (dalam Nainggolan, 2007) rasa percaya diri merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi ketakutan akan kegagalan. Lemahnya kepercayaan diri dan tantangan kehidupan sangat mempengaruhi pikiran seseorang hingga membuatnya berpikir negatif dan melahirkan keyakinan negatif tentang diri serta kemampuannya (Elfiky, 2009). Sander & Sanders (2003 dalam Stankov, Kleitman, & Jackson, 2015) kepercayaan diri akademik adalah kekuatan seseorang akan kepercayaan dan harapan mengenai pencapaian tugas. Lalu, Sanders & Sanders (2005) melanjutkan penelitiannya yang menyatakan bahwa kepercayaan diri akademik adalah keyakinan siswa tentang mengerjakan tugas pada tingkat tertentu untuk mencapai tujuan akademis yang spesifik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi ketakutan akan kegagalan menurut Winkel (2009, dalam Sah, 2014) adalah dukungan sosial keluarga. Menurut Cutrona & Russell (1987) dukungan sosial adalah suatu proses hubungan ytang terbentuk dari individu dengan persepsi bahwa seseorang yang dicintai dan dihargai, disayangi, serta memberikan bantuan kepada individu yang mengalami tekanan-tekanan dalam kehidupannya. Sehingga, dukungan sosial keluarga adalah dukungan sosial yang didapatkan dari sebuah keluarga.

Berdasarkan kedua faktor di atas, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi salah satu faktor internal dari ketakutan akan kegagalan adalah faktor kepercayaan diri, sedangkan salah satu faktor eksternal dari ketakutan akan kegagalan adalah dukungan sosial keluarga. Tampaknya kedua faktor tersebut bersama-sama mempengaruhi tingkat ketakutan akan kegagalan. Hal ini sesuai dengan pernyataan La Rocco (dalam Prasetyo, 2009) menyatakan bahwa dukungan sosial berperan dalam pembentukan kepercayaan diri yang bermanfaat untuk mengatasi berbagai permasalahan hidup. Begitupun peran sebagai seorang siswa dalam menyelesaikan masalah akademiknya. Seorang siswa dituntut agar bisa mendapatkan prestasi akademik yang baik dan harus selalu mempertahankan motivasi belajar agar selalu tinggi. Tuntutan yang demikian, tentunya melibatkan kepercayaan diri siswa dan dukungan sosial keluarga.

Pada 1950-an dan 1960-an, teori psikologi tentang ketakutan akan kegagalan berasal dari penelitian motivasi berprestasi dari Atkinson dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teori kebutuhan akan prestasi (*need achievement theory*) (Atkinson, 1957;1964 dalam Nelson, Newman, McDaniel & Buboltz, 2013). Selain itu, Conroy, Poczwardowski, & Henschen (2001) mendefinisikan ketakutan akan kegagalan secara konseptual menurut teori motivasi berprestasi adalah sebuah motivasi yang menjauhkan seseorang untuk mencapai kesuksesan. Sehingga, tidak mengalami pengalaman malu atau mendapatkan penghinaan sebagai konsekuensi dari kegagalan (Chua & Bedford, 2016). Dengan demikian, ketakutan akan kegagalan merupakan salah satu kajian dari motivasi berprestasi. Seorang siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi tentunya akan mempunyai tingkat ketakutan akan kegagalan yang rendah, begitupun sebaliknya.

Menurut McClelland (dalam Suryani, 2010) menyatakan bahwa individu yang berprestasi tinggi memiliki kinerja yang baik ketika memilih tugas dengan tingkat kesulitan sedang, sedangkan individu dengan tingkat motivasi berprestasi rendah cenderung memilih tugas yang mudah untuk menghindari kegagalan atau tugas yang sangat sulit karena umumnya mereka akan gagal dalam menyelesaikan tugas.

Penelitian yang dilakukan oleh Akbar & Atmey (2015) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan kepercayaan diri terhadap kecemasan menjelang ujian akhir nasional pada siswa kelas IX di SMPN Jetis Mojokerto. Selain itu, Penelitian yang dilakukan oleh Rieuwpassa (2015) yang berjudul dukungan sosial orangtua dan kepercayaan diri sebagai prediktor motivasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berprestasi siswa di SMP N 4 Salatiga. Hasil menunjukkan bahwa kepercayaan diri dan dukungan sosial orangtua memberikan pengaruh terhadap motivasi berprestasi.

Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial dan kepercayaan diri mempunyai hubungan yang signifikan dengan motivasi berprestasi siswa, yang mana motivasi berprestasi adalah salah satu tanda yang menunjukkan bahwa seorang siswa mempunyai rasa takut gagal yang tinggi ataupun rendah. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara kepercayaan diri dan dukungan sosial terhadap ketakutan akan kegagalan pada siswa.

E. Landasan Teoritis

Setiap kali berbicara mengenai siswa yang berada di sekolah unggulan, tentunya tidak jauh dari stigma yang mengatakan bahwa siswa tersebut adalah siswa yang mempunyai kemampuan dan potensi yang lebih. Sehingga, siswa di sekolah unggulan dihadapkan beberapa tuntutan akademik yang lebih berat. Hal demikian, tentunya memungkinkan siswa merasa takut gagal ketika dihadapkan beberapa tuntutan yang menurutnya berat.

Ketakutan akan kegagalan pada siswa di sekolah unggulan ini muncul karena siswa dituntut untuk menjadi label terbaik. Sehingga, beban tugas menjadi semakin banyak. Selain itu, mereka kerap kali diminta untuk mewakili sekolah dalam setiap perlombaan dalam lingkup nasional bahkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

internasional. Hal tersebut tentunya membuat siswa di sekolah unggulan harus menunjukkan performa terbaiknya dalam bidang akademiknya.

Siswa yang merasa dirinya memiliki dorongan untuk menghindari konsekuensi negatif yang akan diterimanya seperti rasa malu, takut mengecewakan orangtua dan pihak sekolah, berarti siswa telah merasakan sebagian dari ciri-ciri dari ketakutan akan kegagalan. Sehingga, siswa akan menjadi khawatir akan hasil yang akan dikerjakan. Conroy, Poczwardowski, & Henschen (2001) mendefinisikan ketakutan akan kegagalan secara konseptual menurut teori motivasi berprestasi adalah sebuah motivasi yang menjauhkan seseorang untuk mencapai kesuksesan. Sehingga, tidak mengalami pengalaman malu atau mendapatkan penghinaan sebagai konsekuensi dari kegagalan (Chua & Bedford, 2016).

Berdasarkan permasalahan di atas, maka rasa takut akan kegagalan dapat diatasi dengan meningkatkan rasa percaya diri dan dukungan sosial keluarga, keduanya sama-sama merupakan faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya ketakutan akan kegagalan. Perbedaan dari keduanya dari faktor yang mempengaruhi ketakutan akan kegagalan adalah kepercayaan diri menjadi faktor internal dan dukungan sosial keluarga menjadi faktor eksternal.

Faktor pertama yang mempengaruhi ketakutan akan kegagalan adalah faktor internal yaitu kepercayaan diri (Asmadi, dalam Nainggolan, 2007). Penelitian ini menggunakan subjek siswa sehingga menggunakan kepercayaan diri akademik. Menurut Sander & Sanders (2003 dalam Stankov, Kleitman, & Jackson, 2015) kepercayaan diri akademik adalah kekuatan seseorang akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepercayaan dan harapan mengenai pencapaian tugas. Lalu, Sanders & Sanders (2005) melanjutkan penelitiannya yang menyatakan bahwa kepercayaan diri akademik adalah keyakinan siswa tentang mengerjakan tugas pada tingkat tertentu untuk mencapai tujuan akademis yang spesifik.

Asmadi (dalam Ghufron & Risnawita, 2011) beranggapan bahwa kurangnya rasa percaya diri bisa disebabkan karena individu merasa tidak memiliki harapan lagi. Mereka merasa untuk apa belajar jika mereka sudah mengetahui hasilnya nanti akan gagal.

Beberapa teori yang dapat menjelaskan bagaimana dinamika antara kepercayaan diri dengan ketakutan akan kegagalan, yaitu:

Teori yang dicetuskan oleh Covington & Omelich (1991) berbunyi "*individu yang menunjukkan ketakutan akan kegagalan tidak yakin mengenai kemampuan mereka untuk menjadi sukses, dan tidak percaya pada kemampuan mereka untuk menghindari kegagalan dalam usaha mereka*".

Teori yang dicetuskan oleh Perry (2005 dalam Yunita, 2013) yang berbunyi "*kepercayaan diri memberi seseorang keberanian untuk tidak mengkhawatirkan akibat kegagalan*". Perry menambahkan bahwa kepercayaan diri mampu membuat seseorang mengatasi tantangan baru, meyakini diri sendiri dalam situasi sulit, melewati batasan yang menghambat, menyelesaikan hal yang belum pernah orang tersebut lakukan dan mengeluarkan bakat serta kemampuan sepenuhnya.

Kusrini & Prihartanti (2014) menyatakan "*Orang yang tidak percaya diri akan menjadi orang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut, dan*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ragu-ragu untuk menyampaikan gagasan, bimbang dalam menentukan pilihan, dan sering membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain".

Berdasarkan ketiga teori di atas dapat dijelaskan bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang mampu membuat seorang siswa menjadi siap melakukan kegiatan akademiknya dengan tanpa rasa khawatir. Siswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan selalu optimis dan yakin bahwa siswa akan mencapai kesuksesan dalam resiko apapun dengan kemampuan dan potensi yang siswa punya. Hal demikian tentunya membuat siswa tetap akan melakukan tugasnya dengan sebagai siswa di sekolah unggulan dengan tanpa rasa takut akan kegagalan. Siswa tidak akan memikirkan konsekuensi negatif berupa rasa malu, khawatir dihina, dan ketakutan akan kehilangan orang-orang terdekatnya. Selain itu, seseorang yang memiliki kepercayaan diri, bila mendapat kegagalan biasanya mereka tetap dapat meninjau kembali sisi positif dari kegagalan itu. Setiap orang pasti pernah mengalami kegagalan. Untuk menyikapi kegagalan dengan bijak diperlukan sebuah keteguhan hati dan semangat untuk bersikap positif.

Penelitian yang mendukung tentang kepercayaan diri dan ketakutan akan kegagalan dilakukan oleh Karenina (2017) yang menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara kepercayaan diri dan *self regulated learning* dengan ketakutan akan kegagalan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kepercayaan diri siswa maka semakin rendah ketakutan akan kegagalan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faktor kedua yang mempengaruhi ketakutan kegagalan adalah faktor eksternal yang berupa suasana dalam keluarga yang mana di dalamnya terdapat dukungan sosial keluarga (Winkel, 2009 dalam Sah, 2014). Menurut Cutrona & Russell (1987) dukungan sosial adalah suatu proses hubungan ytang terbentuk dari individu dengan persepsi bahwa seseorang yang dicintai dan dihargai, disayangi, serta memberikan bantuan kepada individu yang mengalami tekanan-tekanan dalam kehidupannya. Sehingga, dukungan sosial keluarga adalah dukungan sosial yang didapatkan dari sebuah keluarga.

Keterlibatan orangtua dengan mengenal betul anak dan memberikan tantangan dan dukungan dalam kadar yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak merupakan hal yang terpenting dalam dukungan sosial orangtua terhadap anak. Selain itu, dengan memberikan iklim emosional yang positif akan memotivasi anak untuk dapat menginternalisasikan nilai dan tujuan orangtua serta menjadi model perilaku yang dapat memberikan dukungan untuk bekerja keras dan gigih dalam menghadapi tantangan juga akan memperkuat dukungan orangtua terhadap anak (Santrock, 2007)

Salah satu teori milik Irwanto (2002 dalam Kharisma, 2013) yang berbunyi "*dukungan keluarga sangat diperlukan oleh seorang individu saat menghadapi situasi yang menekan dan menegangkan"*. Keluarga sebagai pihak terdekat memiliki peluang yang banyak untuk dapat mendampingi, mereka memberikan dukungan dengan memberi rasa aman, menerima keadaan apa adanya, tidak menyalahkan atas apa yang telah terjadi padanya dan bersikap tulus (Taslim dalam Kharisma, 2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan teori di atas dapat dijelaskan bahwa keluarga merupakan tempat terjadinya sebuah interaksi yang pertama kali dalam kehidupan seorang anak. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan saudara ini bisa memberikan sebuah dukungan sosial yang memungkinkan individu menjadi lebih berani menghadapi sebuah keraguan atas kemampuan dirinya saat berada di kondisi yang sulit dan tertekan. Situasi yang menekan dan menegangkan merupakan salah satu ciri dari ketakutan akan kegagalan. Hal ini didukung oleh pernyataan Winkel (2009) yang menyatakan bahwa ketakutan akan kegagalan adalah suatu perasaan yang disertai kegelisahan dan ketegangan yang dihadapi di mana terhadap suatu tekanan secara terus-menerus baik dari orang lain maupun diri sendiri untuk mendapatkan prestasi yang baik.

Ketika seorang siswa mulai merasakan sebuah tekanan atau kekhawatiran, orang-orang terdekatlah seperti keluarga yang akan menjadi tempat untuk bertumpu dalam mendapatkan sebuah dukungan. Dukungan keluarga ini bisa diberikan dalam bentuk barang, jasa, informasi, dan nasehat. Sehingga membuat siswa merasa disayang, dihargai, dan tentram. Dengan demikian, siswa di sekolah unggulan akan lebih siap dalam menghadapi tugas akademiknya tanpa rasa beban terlebih rasa takut akan kegagalan.

Hal di atas didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Kharisma (2013) menunjukkan bahwa hardiness dan dukungan keluarga bersama-sama berperan terhadap ketakutan akan kegagalan. Hardiness dan dukungan keluarga sama-sama berperan secara parsial terhadap ketakutan akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegagalan. Hal ini berarti semakin tinggi hardiness dan dukungan keluarga, maka semakin rendah ketakutan akan kegagalan.

Berdasarkan kedua faktor di atas, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi salah satu faktor internal dari ketakutan akan kegagalan adalah faktor kepercayaan diri, sedangkan salah satu faktor eksternal dari ketakutan akan kegagalan adalah dukungan sosial keluarga. Tampaknya kedua faktor tersebut bersama-sama mempengaruhi tingkat ketakutan akan kegagalan. Hal ini sesuai dengan pernyataan La Rocco (dalam Prasetyo, 2009) menyatakan bahwa dukungan sosial berperan dalam pembentukan kepercayaan diri yang bermanfaat untuk mengatasi berbagai permasalahan hidup. Begitupun peran sebagai seorang siswa dalam menyelesaikan masalah akademiknya. Seorang siswa dituntut agar bisa mendapatkan prestasi akademik yang baik dan harus selalu mempertahankan motivasi belajar agar selalu tinggi. Tuntutan yang demikian, tentunya melibatkan kepercayaan diri siswa dan dukungan sosial keluarga.

Menurut Hurlock (2001 dalam Andicondro & Purnamasari, 2011) dukungan dari keluarga yang berupa penerimaan, perhatian, dan rasa percaya akan meningkatkan kebahagiaan dalam diri remaja. Kebahagiaan yang diperoleh remaja menyebabkan remaja termotivasi untuk terus berusaha mencapai tujuannya. Remaja juga akan mempunyai rasa percaya diri dalam menyelesaikan tugas yang dihadapi. Hal ini senada dengan pernyataan (Fitriyani, 2016) yang menyatakan bahwa potensi seorang siswa akan dapat berkembang dengan baik apabila mendapatkan dukungan serta pengawasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari keluarganya dalam pendidikan dan selalu terpenuhinya semua kebutuhannya akan lebih mudah dalam menampilkan kepercayaan diri pada siswa dibandingkan siswa yang tidak mendapatkan dukungan (Fitriyani, 2016).

Berdasarkan uraian di atas, ternyata dengan adanya dukungan sosial yang tinggi dari sebuah keluarga juga akan meningkatkan kepercayaan diri siswa. Sehingga, keduanya merupakan variabel saling berkaitan satu sama lain dan secara bersama-sama mampu untuk mengurangi rasa takut akan kegagalan. Hal ini sesuai dengan teori yang dicetuskan oleh Smet (1994) menegaskan bahwa "*jika individu merasa didukung oleh lingkungan, segala sesuatu dapat menjadi lebih mudah pada waktu mengalami kejadian-kejadian yang menegangkan. Sementara itu, ketidakhadiran dukungan sosial dapat menimbulkan perasaan kesepian dan kehilangan yang juga dapat mengganggu rasa percaya diri*".

Berdasarkan teori di atas dapat dijelaskan bahwa seorang siswa di sekolah unggulan pasti akan menemukan masalah akademiknya. Akan tetapi, tidak semua siswa merasa yakin bisa menyelesaikan masalah akademiknya dengan kemampuan atau potensi yang dimilikinya. Terkadang tuntutan akademisi membuat siswa harus dihadapkan dengan ketegangan-ketegangan yang terjadi di sekolah, seperti persaingan untuk mendapatkan prestasi belajar yang tinggi, mewakili dari sekolah untuk mengikuti perlombaan tingkat nasional bahkan tingkat internasional. Oleh karena itu, siswa perlu untuk mendapatkan sebuah dukungan sosial keluarga, yang mana keluarga merupakan lingkup pertama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kali yang siswa rasakan sejak lahir. Dukungan sosial yang diberikan keluarga akan membuat siswa merasa diperhatikan dan jauh dari perasaan kesepian dan kehilangan. Sehingga, siswa jika merasa diperhatikan, siswa akan merasa percaya diri dan merasa mampu dengan kemampuan dan potensi yang siswa miliki.

Menurut Conroy, Poczwardowski, & Henschen (2001) mendefinisikan ketakutan akan kegagalan secara konseptual menurut teori motivasi berprestasi adalah sebuah motivasi yang menjauhkan seseorang untuk mencapai kesuksesan. Sehingga, tidak mengalami pengalaman malu atau mendapatkan penghinaan sebagai konsekuensi dari kegagalan (Chua & Bedford, 2016). Dengan demikian, ketakutan akan kegagalan merupakan salah satu kajian dari motivasi berprestasi. Seorang siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi tentunya akan mempunyai tingkat ketakutan akan kegagalan yang rendah, begitupun sebaliknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Akbar & Atmey (2015) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan kepercayaan diri terhadap kecemasan menjelang ujian akhir nasional pada siswa kelas IX di SMPN Jetis Mojokerto. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Rieuwpassa (2015) yang berjudul dukungan sosial orangtua dan kepercayaan diri sebagai prediktor motivasi berprestasi siswa di SMP N 4 Salatiga. Hasil menunjukkan bahwa kepercayaan diri dan dukungan sosial orangtua memberikan pengaruh terhadap motivasi berprestasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan permasalahan di atas, maka rasa takut akan kegagalan dapat diatasi dengan meningkatkan rasa percaya diri dan dukungan sosial keluarga, keduanya sama-sama merupakan faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya ketakutan akan kegagalan. Dengan demikian, siswa yang berada di sekolah unggulan dapat mengubah ancaman tersebut menjadi tantangan, menghadapi semua resiko yang ada, dan mampu mengurangi perasaan takut akan kegagalan. Dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri dan dukungan keluarga yang tinggi akan mengurangi ketakutan akan kegagalan.

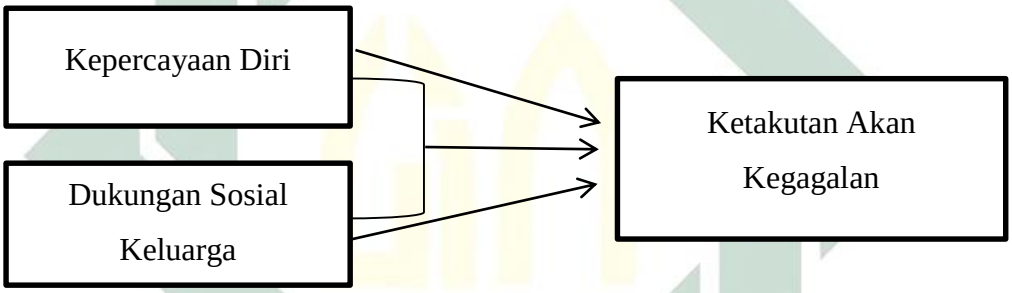

Gambar 1. Skema Visual Hubungan Antara Kepercayaan Diri dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Ketakutan akan Kegagalan

H. Hipotesis

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis yang diajukan yaitu:

1. Ada hubungan antara kepercayaan diri terhadap ketakutan akan kegagalan pada siswa SLTA di Bojonegoro.
2. Ada hubungan antara dukungan sosial keluarga terhadap ketakutan akan kegagalan pada siswa SLTA di Bojonegoro.
3. Ada hubungan antara kepercayaan diri dan dukungan sosial keluarga terhadap ketakutan akan kegagalan pada siswa SLTA di Bojonegoro.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel bebas : Kepercayaan Diri dan Dukungan Keluarga.
2. Variabel tergantung : Ketakutan akan Kegagalan

B. Definisi Operasional

Dalam pelaksanaan penelitian ini, variabel-variabel tersebut dipahami sebagai berikut:

1. Ketakutan akan Kegagalan

Ketakutan akan kegagalan adalah suatu perasaan yang disertai kegelisahan, ketegangan, dan rasa malu yang dihadapi di mana ada suatu tekanan baik dari orang lain maupun diri sendiri untuk mendapatkan prestasi yang baik.

Pengertian ketakutan akan kegagalan di atas mengacu pada teori dari Conroy (2002) dengan aspek-aspek ketakutan akan kegagalan yang terdiri dari:

a. Ketakutan akan dialaminya penghinaan dan rasa malu
b. Ketakutan akan penurunan estimasi diri (*self-estimate*) individu
c. Ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial
d. Ketakutan akan ketidakpastian masa depan
e. Ketakutan akan mengecewakan orang yang penting baginya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri adalah keyakinan siswa akan keamampuan diri dan harapan mengenai pencapaian tugas akademik dengan mencapai tujuan akademik yang spesifik berupa prestasi ataupun nilai yang diinginkan.

Pengertian kepercayaan diri di atas mengacu pada teori dari Sander & Sanders (2003 dalam Stankov, Kleitman, & Jackson, 2015) dengan aspek-aspek kepercayaan diri yang terdiri dari:

a. Belajar (*Studying*)
b. Kehadiran (*Attandance*)
c. Nilai (*Grade*)
d. Pengungkapan (*Verbalizing*)

3. Dukungan Sosial Keluarga

Dukungan sosial keluarga adalah hubungan interpersonal yang melibatkan keluarga yang terbentuk dari persepsi individu bahwa individu merasa dicintai, dihargai, disayangi, serta merasa diberi bantuan saat mengalami tekanan-tekanan dalam kehidupannya.

Pengertian dukungan sosial keluarga di atas mengacu pada teori dari Cutrona & Russell (1987) dengan aspek-aspek dukungan sosial keluarga yang terdiri dari:

a. Kasih sayang atau kedekatan
b. Integrasi Sosial
c. Pengakuan atau penghargaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Hubungan yang dapat diandalkan

e. Bimbingan

f. Kesempatan untuk mengasuh

C. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi merupakan suatu wilayah generalisasi yang terdiri dari subjek maupun objek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetatapkan oleh peneliti (Sugiyono, 2012). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SLTA di Bojonegoro yang terdiri dari lima sekolah, yaitu: SMAN 1 Bojonegoro, SMAN 2 Bojonegoro, MAN 1 Bojonegoro, MA. Ar-Rosyid, dan MA. At-Tanwir.

Alasan memilih subjek dari kelima sekolah tersebut karena sekolah merupakan sekolah unggulan di Bojonegoro. Kelima sekolah tersebut dijadikan percontohan bagi sekolah lain, memiliki jam pelajaran yang lebih lama, serta siswa memiliki beban dan tuntutan akademik yang lebih besar dibanding dengan sekolah yang lain. Disamping itu, sekolah juga mempunyai peminat yang banyak, akan tetapi terdapat seleksi masuk yang ketat.

Populasi dalam penelitian ini merupakan siswa SLTA di Bojonegoro yang mengambil jurusan IPA, sehingga dapat terangkum dalam tabel di bawah ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1.
Data Jumlah Populasi Siswa SLTA Unggulan Jurusan IPA di Bojonegoro

No.	Nama Sekolah	Kelas	Jurusan	Jumlah Kelas	Jumlah Siswa	Total
1	SMAN 1 Bojonegoro	X	IPA	7	215	626
		XI		7	202	
		XII		7	209	
2	SMAN 2 Bojonegoro	X	IPA	4	144	417
		XI		4	136	
		XII		4	137	
3	MAN 1 Bojonegoro	X	IPA	6	201	583
		XI		6	192	
		XII		6	190	
4	MA. Ar-Rosyid Bojonegoro	X	IPA	3	77	253
		XI		3	79	
		XII		3	97	
5	MA. At-Tanwir Bojonegoro	X	IPA	4	162	509
		XI		4	178	
		XII		4	169	
					Total	2.388

Berdasarkan tabel 1 data jumlah populasi siswa SLTA jurusan IPA di Bojonegoro di atas menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan populasi siswa SLTA jurusan IPA di Bojonegoro sebanyak 2.388 siswa, dengan jumlah siswa di SMAN 1 Bojonegoro sebanyak 626 siswa, SMAN 2 Bojonegoro sebanyak 417 siswa, MAN 1 Bojonegoro sebanyak 583 siswa, MA. Ar-Rosyid Bojonegoro sebanyak 253 siswa, dan MA. AT-Tanwir Bojonegoro sebanyak 509 siswa.

Alasan penulis mengambil kelas IPA karena siswa mempunyai beban yang lebih berat dan dituntut untuk berpikir secara logika. Sehingga, siswa akan merasa khawatir dan cemas. Kelas IPA memiliki tekanan yang lebih tinggi dibandingkan kelas IPS dan Kelas Agama. Kelas IPA juga memiliki ciri-ciri yaitu disiplin, tahu akan posisi mereka (membedakan waktu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar dan bermain), tidak suka berisik pada saat proses belajar berlangsung, teliti, dan cekatan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Fitiana (2011) yang menyatakan bahwa siswa kelas IPA memiliki tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan kelas IPS. Hal ini dikarenakan pelajaran di kelas IPA terdiri dari Matematika, Fisika, dan Kimia, yang mengharuskan siswa di Kelas IPA berpikir secara logis.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi (sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti). Sampel penelitian adalah sebagian populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini, jumlah sampel penelitian ini adalah yaitu kurang lebih 14% dari jumlah populasi 2.388 siswa, yakni sebanyak 339 siswa. Menurut Arikunto (2006), jika jumlah populasi lebih dari 100 orang, maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Adapun data jumlah sampel terangkum pada tabel di bawah ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2.
Data Jumlah Sampel Siswa SLTA Unggulan Jurusan IPA di Bojonegoro

No.	Nama Sekolah	Kelas	Jurusan	Jumlah Kelas	Jumlah Siswa	Total
1	SMAN 1 Bojonegoro	X	IPA	1	36	69
		XI		1	33	
2	SMAN 2 Bojonegoro	X	IPA	1	36	71
		XI		1	35	
3	MAN 1 Bojonegoro	X	IPA	1	32	66
		XI		1	34	
4	MA. Ar-Rosyid Bojonegoro	X	IPA	1	25	50
		XI		1	25	
5	MA. At-Tanwir Bojonegoro	X	IPA	1	43	83
		XI		1	40	
					Total	339

Berdasarkan tabel 2 data jumlah siswa SLTA di Bojonegoro di atas menunjukkan bahwa jumlah sampel siswa SLTA di Bojonegoro adalah 339 siswa, dengan jumlah siswa di SMAN 1 Bojonegoro sebanyak 69 siswa, SMAN 2 Bojonegoro sebanyak 71 siswa, MAN 1 Bojonegoro sebanyak 66 siswa, MA. Ar-Rosyid Bojonegoro sebanyak 50 siswa, dan AT-Tanwir Bojonegoro sebanyak 83 siswa.

3. Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik *probability sampling* dengan jenis *purposive sampling*. Teknik *probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2012). Sedangkan jenis teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling, yaitu*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jenis teknik pengambilan sampel yang langsung dilakukan pada unit sampling (Margono, 2004).

Dengan demikian, semua individu dalam populasi memiliki kemungkinan sama untuk dipilih menjadi sampel. Teknik pengambilan sampel ini dilakukan apabila anggota populasi dianggap homogen dan dapat dilakukan dengan cara undian, memilih bilangan dari daftar bilangan secara acak dan lain sebagainya.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala likert sebagai alat ukurnya. Skala likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang kejadian atau gejala sosial (Azwar, 2013). Skala yang terdapat dalam penelitian ini terdiri dari skala ketakutan akan kegagalan, skala kepercayaan diri, dan skala dukungan sosial keluarga

1. Skala Ketakutan akan Kegagalan

Skala ketakutan akan kegagalan yang dimodifikasi dari skala PFAI (*Performance Failure Appraisal Inventory*) yang dibuat oleh Conroy (2002). Skala ini digunakan untuk mengukur ketakutan akan kegagalan yang diukur melalui aspek-aspek ketakutan akan kegagalan menurut Conroy (2002) terdiri lima aspek, yaitu:

a. Ketakutan akan dialaminya penghinaan dan rasa malu.
b. Ketakutan akan penurunan estimasi diri (*self-estimate*) individu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial.

d. Ketakutan akan ketidakpastian masa depan.

e. Ketakutan akan mengecewakan orang yang penting baginya.

Berikut *blueprint* skala ketakutan akan kegagalan yang dimodifikasi dari skala PFAI (Conroy, 2002) sebagai berikut:

Tabel 3.
Blueprint Skala Ketakutan akan Kegagalan

No.	Aspek	Aitem		Total
		Favorable	*Unfavorable*	
1.	Ketakutan akan penghinaan dan rasa malu	1, 6, 11, 16, 21, 23, 25	-	7
2.	Ketakutan akan penurunan estimasi diri	2, 7, 12, 27	-	4
3.	Ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial	4, 9, 14, 19, 24	-	4
4.	Ketakutan akan ketidakpastian masa depan	3, 8, 13, 18	-	5
5.	Ketakutan akan mengecewakan orang yang penting baginya	5, 10, 15, 20, 22	-	5
	Jumlah	25	0	25

Skala ketakutan akan kegagalan merupakan skala yang menggunakan empat kategori jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Ragu-ragu (R) Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Skala ini terdiri dari dua kategori aitem pernyataan, yaitu *favorable* dan *unfavorable* serta menentukan bobot nilai. Untuk aitem *favorable*, skor dimulai dari 5, 4, 3, 2, 1 Sementara untuk aitem *unfavorable*, skor dimulai dari 1, 2, 3, 4, 5. Adapun lebih jelasnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat dilihat di tabel 4 penilaian skala ketakutan akan kegagalan sebagai berikut:

Tabel 4.
Penilaian Skala Ketakutan Akan Kegagalan

Respon	Favorable	Unfavorable
(SS) Sangat Sesuai	5	1
(S) Sesuai	4	2
(N) Antara Sesuai dan Tidak	3	3
(TS) Tidak Sesuai	2	4
(STS) Sangat Tidak Sesuai	1	5

2. Skala Kepercayaan Diri

Skala kepercayaan diri dimodifikasi dari skala ABC (Academic Behavioral Confidence) yang dibuat oleh Sander & Sanders (2003). Skala ini digunakan untuk mengukur kepercayaan diri yang diukur melalui aspek-aspek kepercayaan diri menurut Sander & Sanders (2003) yang terdiri empat aspek, yaitu:

a. Belajar (*Studying*)
b. Kehadiran (*Attendance*)
c. Nilai (*Grade*)
d. Pengungkapan (*Verbalizing*)

Berikut *blueprint* skala kepercayaan diri yang dimodifikasi dari skala ABC (Sander & Sanders, 2003) sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 5.
Blue Print Skala Kepercayaan Diri

No.	Aspek	Aitem		Total
		Favorable	*Unfavorable*	
1.	Belajar	1, 4, 13, 14, 19, 21, 22	-	7
2.	Kehadiran	2, 7, 11, 12, 15, 16, 17, 20, 23	-	9
3.	Kualitas	2, 5, 8, 9, 10	-	5
4.	Pengungkapan kata	6, 18, 24	-	3
	Jumlah	24	0	24

Skala kepercayaan diri merupakan skala yang menggunakan empat kategori jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Ragu-ragu (R) Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Skala ini terdiri dari dua kategori aitem pernyataan, yaitu *favorable* dan *unfavorable* serta menentukan bobot nilai. Untuk aitem *favorable,* skor dimulai dari 5, 4, 3, 2, 1 Sementara untuk aitem *unfavorable*, skor dimulai dari 1, 2, 3, 4, 5. Adapun lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 6 penilaian skala kepercayaan diri sebagai berikut:

Tabel 6.
Penilaian Skala Kepercayaan Diri

Respon	**Favorable**	**Unfavorable**
(SS) Sangat Sesuai	5	1
(S) Sesuai	4	2
(N) Antara Sesuai dan Tidak	3	3
(TS) Tidak Sesuai	2	4
(STS) Sangat Tidak Sesuai	1	5

3. Skala Dukungan Sosial Keluarga

Skala dukungan sosial keluarga dimodifikasi dari Social Provisions Scale (SPS) yang dibuat oleh Cutrona & Russell (1987). Skala ini digunakan untuk mengukur dukungan sosial keluarga yang diukur melalui aspek-aspek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dukungan sosial keluarga menurut Cutrona & Russell (1987) yang terdiri enam aspek, yaitu:

a. Kasih sayang atau kedekatan
b. Integrasi Sosial
c. Pengakuan atau penghargaan
d. Hubungan yang dapat diandalkan
e. Bimbingan
f. Kesempatan untuk mengasuh

Berikut *blueprint* skala dukungan sosial keluarga yang dimodifikasi dari skala SPS (Cutrona & Russell, 1987) sebagai berikut:

Tabel 7.
Blue Print Skala Dukungan Sosial Keluarga

No.	Aspek	Aitem		Total
		Favorable	*Unfavorable*	
1.	Kedekatan	11, 17	2, 21	4
2.	Integrasi Sosial	5, 8	14, 22	4
3.	Pengakuan atau penghargaan	13, 20	6, 9	4
4.	Hubungan yang dapat di andalkan	1, 23	10, 18	4
5.	Bimbingan	12, 16	3, 19	4
6.	Kesempatan untuk mengasuh	4, 7	15, 24	4
	Jumlah	12	12	24

Skala dukungan sosial keluarga merupakan skala yang menggunakan empat kategori jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Ragu-Ragu (R), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Skala ini terdiri dari dua kategori aitem pernyataan, yaitu *favorable* dan *unfavorable* serta menentukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bobot nilai. Untuk aitem *favorable*, skor dimulai dari 5, 4, 3, 2, 1 Sementara untuk aitem *unfavorable*, skor dimulai dari 1, 2, 3, 4, 5. Adapun lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 8 penilaian skala dukungan sosial keluarga sebagai berikut:

Tabel 8.
Penilaian Skala Dukungan Sosial Keluarga

Respon	Favorable	Unfavorable
(SS) Sangat Sesuai	5	1
(S) Sesuai	4	2
(N) Antara Sesuai dan Tidak	3	3
(TS) Tidak Sesuai	2	4
(STS) Sangat Tidak Sesuai	1	5

E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Uji Validitas Alat Ukur

Validitas adalah sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukur (tes) dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila tes tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat sesuai dengan maksud dikenakannya tes tersebut. Suatu tes yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan diadakannya pengukuran di katakan sebagai tes yang memiliki validitas rendah (Azwar 2004).

Uji validitas dikatakan mempunyai validitas baik apabila tes tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat. Penilaian validitas masing-masing butir aitem pernyataan dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilihat dari nilai *corrected item-total corelation* masing-masing butir pernyataan aitem. Adapun syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat validitas adalah apabila nilai daya diskriminasi aitem sama dengan atau lebih dari 0,3. Jadi, apabila korelasi antara butir skor total kurang dari 0,3. Maka, butir dalam instrumen tersebut dinyatakan gugur atau tidak dapat digunakan sebagai instrumen pengumpul data (Azwar, 2013).

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan pengujian validitas konstrak (*construct validity*). Untuk menguji validitas konstrak, dapat digunakan dengan pendapat dari ahli (*expert judgement*). Sehingga, setelah peneliti menyusun instrumen dengan cara mengubah bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia sesuai skala PFAI (*Performance Failure Appraisal Inventory*), skala ABC (*Academic Behavioral Confidence*), skala SPS (*Social Provision Scale*). Selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli, yang mana beliau adalah Dr. Abdul Muhid, M. Si.

Penelitian ini menggunakan uji tryout terpakai, sehingga instrumen disebar dan dijadikan sebagai data penelitian tanpa melalui uji tryout dengan berbeda responden terlebih dahulu. Hal ini dirasa cukup valid karena skala yang diambil peneliti adalah skala yang khusus untuk mengukur tiap variabelnya.

Adapun hasil yang didapat setelah uji validitas, instrumen ini memiliki tingkat validitas yang baik dan layak digunakan untuk penelitian. Berikut adalah uji validitas data dari tiga skala yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Uji Validitas Skala Ketakutan akan Kegagalan

Berikut ini adalah tabel daya deskriminasi aitem skala ketakutan akan kegagalan:

Tabel 9.
Daya Deskriminasi Aitem Skala Ketakutan akan Kegagalan

Aitem	*Corrected Item-Total Correlation*	Pembanding r Tabel	Keterangan Diskriminasi Aitem
1	0.449	0.300	Valid
2	0.503	0.300	Valid
3	0.497	0.300	Valid
4	0.595	0.300	Valid
5	0.539	0.300	Valid
6	0.522	0.300	Valid
7	0.457	0.300	Valid
8	0.385	0.300	Valid
9	0.344	0.300	Valid
10	0.125	0.300	Tidak Valid
11	0.611	0.300	Valid
12	0.649	0.300	Valid
13	0.575	0.300	Valid
14	0.524	0.300	Valid
15	0.535	0.300	Valid
16	0.478	0.300	Valid
17	0.565	0.300	Valid
18	0.564	0.300	Valid
19	0.524	0.300	Valid
20	0.494	0.300	Valid
21	0.619	0.300	Valid
22	0.595	0.300	Valid
23	0.537	0.300	Valid
24	0.493	0.300	Valid
25	0.480	0.300	Valid

Berdasarkan tabel. 9 daya deskriminasi aitem skala ketakutan akan kegagalan, hasil analisis yang telah dilakukan dengan bantuan SPSS *for windows* ditemukan bahwa dari total 25 aitem terdapat 24 aitem yang baik. Hal ini berarti hanya terdapat satu aitem yang dinyatakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buruk yaitu aitem nomor 10 karena memiliki *corrected item total correlation* sebesar 0.125. Kemudian peneliti melakukan analisis yang kedua dengan tanpa melibatkan aitem yang gugur yaitu aitem nomor 10. Dari hasil analisis kedua mendapatkan 24 aitem dinyatakan baik.

b. Uji Validitas Skala Kepercayaan Diri

Berikut adalah tabel daya deskriminasi aitem skala kepercayaan diri:

Tabel 10.
Daya Deskriminasi Aitem Skala Kepercayaan Diri

Aitem	*Corrected Item-Total Correlation*	Pembanding r Tabel	Keterangan Diskriminasi Aitem
1	0.358	0.300	Valid
2	0.485	0.300	Valid
3	0.496	0.300	Valid
4	0.474	0.300	Valid
5	0.464	0.300	Valid
6	0.404	0.300	Valid
7	0.518	0.300	Valid
8	0.464	0.300	Valid
9	0.461	0.300	Valid
10	0.517	0.300	Valid
11	0.462	0.300	Valid
12	0.434	0.300	Valid
13	0.519	0.300	Valid
14	0.535	0.300	Valid
15	0.424	0.300	Valid
16	0.443	0.300	Valid
17	0.331	0.300	Valid
18	0.322	0.300	Valid
19	0.375	0.300	Valid
20	0.535	0.300	Valid
21	0.289	0.300	Tidak Valid
22	0.419	0.300	Valid
23	0.520	0.300	Valid
24	0.350	0.300	Valid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan tabel. 10 daya deskriminasi aitem skala kepercayaan diri, hasil analisis yang telah dilakukan dengan bantuan SPSS *for windows* ditemukan bahwa dari total 24 aitem terdapat 23 aitem yang baik. Hal ini berarti hanya terdapat satu aitem yang dinyatakan buruk yaitu aitem nomor 21 karena memiliki *corrected item total correlation* sebesar 0.289. Kemudian peneliti melakukan analisis yang kedua dengan tanpa melibatkan aitem yang gugur yaitu aitem nomor 21. Dari hasil analisis kedua mendapatkan 23 aitem dinyatakan baik.

c. Uji Validitas Skala Dukungan Sosial Keluarga

Berikut adalah tabel daya deskriminasi aitem skala dukungan sosial keluarga:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 11.
Daya Deskriminasi Aitem Skala Dukungan Sosial Keluarga

Aitem	*Corrected Item-Total Correlation*	Pembanding r Tabel	Keterangan Diskriminasi Aitem
1	0.396	0.300	Valid
2	0.649	0.300	Valid
3	0.717	0.300	Valid
4	0.384	0.300	Valid
5	0.420	0.300	Valid
6	0.481	0.300	Valid
7	0.365	0.300	Valid
8	0.306	0.300	Valid
9	0.194	0.300	Tidak Valid
10	0.585	0.300	Valid
11	0.614	0.300	Valid
12	0.649	0.300	Valid
13	0.443	0.300	Valid
14	0.414	0.300	Valid
15	0.501	0.300	Valid
16	0.609	0.300	Valid
17	0.185	0.300	Tidak Valid
18	0.683	0.300	Valid
19	0.678	0.300	Valid
20	0.471	0.300	Valid
21	0.673	0.300	Valid
22	0.565	0.300	Valid
23	0.421	0.300	Valid
24	0.623	0.300	Valid

Berdasarkan tabel. 11 daya deskriminasi aitem skala dukungan sosial keluarga, hasil analisis yang telah dilakukan dengan bantuan SPSS *for windows* ditemukan bahwa dari total 24 aitem terdapat 22 aitem yang baik. Hal ini berarti hanya terdapat dua aitem yang dinyatakan buruk yaitu aitem nomor 9 dan 17 karena memiliki *corrected item total correlation* sebesar 0.194 dan 0.185. Kemudian peneliti melakukan analisis yang kedua dengan tanpa melibatkan aitem

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang gugur yaitu aitem nomor 9 dan 17. Dari hasil analisis kedua mendapatkan 22 aitem dinyatakan baik.

2. Uji Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas berasal dari kata *reliability* yang kemudian menjadi realiability, pengukuran yang memiliki reabilitas yang tinggi disebut pengukuran yang reliabel. Reliabilitas mempunyai berbagai macam nama lain, seperti keterpercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi, dan lain sebagainya. Namun, ide pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran daoat dipercaya (Azwar, 2004).

Pengukuran reliabilitas pada penelitian ini menggunakan Cronbach's Aplha dengan SPSS versi 16.0, di mana analisis tersebut memiliki kaidah sebagai berikut:

0,000 – 0,200 : Sangat Tidak Reliabel

0,210 – 0,400 : Tidak Reliabel

0,410 – 0,600 : Cukup Reliabel

0,610 – 0,800 : Reliabel

0,810 – 1,000 : Sangat Reliabel

Berdasarkan uji reliabilitas yang dimodifikasi pada masing-masing skala, maka didapatkan nilai koefisien asli *cronbach's alpha* dari skala PFAI (*Performance Failure Appraisal Inventory*) sebesar 0.903 dengan jumlah 25 aitem. Sedangkan nilai koefisien *cronbach's alpha* dari skala

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABC (*Academic Behavioral Confidence*) sebesar 0.880 dengan jumlah 24 aitem (Sanders & Sanders, 2007) dan nilai koefisien *cronbach's alpha* dari skala SPS (*Social Provision Scale*) sebesar above 0.700 (Cutrona & Russell, 1987).

Tabel 12.
Relibilitas Awal/Asli Skala yang Digunakan

	Nilai Reliabilitas Asli	Jumlah Aitem
Skala PFAI (*Performance Failure Appraisal Inventory*)	0.903	25
Skala ABC (*Academic Behavioral Confidence*)	0.880	24
Skala SPS (*Social Provision Scale*)	> 0.700	24

Penelitian ini menggunakan uji reliabilitas Cronbach's Alpha dengan menggunakan bantuan SPSS for windows versi 16.00. Berikut adalah reliabilitas dari masing-masing skala yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Reliabilitas Skala Ketakutan akan Kegagalan

Alat ukur skala ketakutan akan kegagalan memiliki reliabilitas awal dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.909. Sedangkan koefisien reliabilitas ketika diambil aitem yang gugur memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.912. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen penelitian dinyatakan reliabel.

b. Relibilitas Skala Kepercayaan Diri

Alat ukur skala kepercayaan diri memiliki reliabilitas awal dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.872. Sedangkan koefisien reliabilitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika diambil aitem yang gugur memiliki nilai Cronbach's Alpha yang sama besar dengan jumlah aitem yang awal yaitu sebesar 0.872. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen penelitian dinyatakan reliabel.

c. Relibilitas Skala Dukungan Sosial Keluarga

Alat ukur skala dukungan sosial keluarga memiliki reliabilitas awal dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.899. Sedangkan koefisien reliabilitas ketika diambil aitem yang gugur memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.907. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen penelitian dinyatakan reliabel.

Berikut adalah tabel hasil uji reliabilitas tryout terpakai ketiga skala yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

Tabel 13.
Hasil Uji Relibilitas Tryout Terpakai

	Nilai Reliabilitas Awal	Jumlah Aitem Awal	Nilai Reliabilitas Akhir	Jumlah Aitem Akhir
Skala Ketakutan akan Kegagalan	0.909	25	0.912	24
Skala Kepercayaan Diri	0.872	24	0.872	23
Skala Dukungan Sosial Keluarga	0.899	24	0.907	22

Berdasarkan tabel 14 uji reliabilitas tryout terpakai di atas, diperoleh nilai reliabilitas awal skala ketakutan akan kegagalan sebesar 0.909 dengan jumlah aitem awal 25 dan nilai reliabilitas akhir sebesar 0.912 dengan jumlah aitem akhir 24. Sedangkan, nilai reliabilitas awal skala kepercayaan diri sebesar 0.872 dengan jumlah aitem awal 24 dan nilai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

reliabilitas akhir sebesar 0.872 dengan jumlah aitem akhir 23. Selain itu, nilai reliabilitas awal skala dukungan sosial keluarga sebesar 0.899 dengan jumlah aitem awal 24 dan nilai reliabilitas akhir sebesar 0.907 dengan jumlah aitem akhir 22.

3. Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menguji hipotesis dalam rangka menentukan kesimpulan untuk mencapai tujuan penelitian. Analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan uji analisis regresi linier berganda. Analisis data selanjutnya akan digunakan program SPSS (*Statistical Program for Social Science*) 16.0 for windows. Analisis ini mengestimasi besarnya koefisien-koefisien yang dihasilkan oleh persamaan yang bersifat linier, yang melibatkan dua atau lebih variabel bebas (*independent variable*), untuk digunakan sebagai alat prediksi besar nilai variabel tergantung (*dependent*). Oleh karena itu, analisis regresi linier berganda dapat menghitung besarnya pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap satu variabel tergantung, atau memprediksi variabel tergantung dengan menggunakan dua atau lebih variabel bebas (Muhid, 2012). Sebelum melakukan analisis data, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi atau prasyarat yang meliputi uji normalitas dan uji linieritas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui kenormalan distribusi sebaran skor variabel apabila terjadi penyimpangan sejauh mana penyimpangan tersebut. uji ini menggunakan teknik Kolmogorov Smirnov dengan kaidah yang digunakan bahwa apabila signifikansi > 0.05, maka dikatakan berdistribusi normal. Begitu pula sebaliknya, jika signifikansi < 0.05, maka di katakan berditribusi tidak normal. Uji normalitas sebaran ini menggunakan bantuan program komputer Statistical Package for Sciense (SPSS) versi 16.0.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk membuktikan bahwa masing-masing variabel bebas mempunyai hubungan yang linier dengan variabel tergantung. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung adalah jika p > 0.05, maka hubungannya linier. Jika p < 0.05, maka hubungannya tidak linier.

F. Metode Analisis Data

Analisis data yang dilakukan untuk mengelola data penelitian adalah menggunakan analisis dengan pendekatan statistik. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji analisis regresi linier berganda menggunakan program SPSS versi 16.0 *for windows*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa SLTA di Bojonegoro yang mengambil jurusan IPA. Sampel berjumlah 339 siswa dari total keseluruhan populasi yang berjumlah 2.388 siswa. Berdasarkan kuesioner yang telah disebarkan oleh peneliti mulai tanggal 15 Maret hingga 3 April 2018. Berikut akan dijelaskan mengenai gambaran sampel berdasarkan jenis kelamin, usia, dan kelas.

a. Pengelompokan Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Peneliti mengelompokkan data subjek berdasarkan jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Adapun hasilnya dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 14.
Pengelompokan Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persen
Laki-Laki	114	33.6%
Perempuan	225	66.4%
Total	339	100%

Berdasarkan tabel 14 pengelompokan subjek berdasarkan jenis kelamin di atas dapat diketahui bahwa jenis kelamin laki-laki sebanyak 114 siswa (33.6%) dan perempuan sebanyak 225 siswa (66.4%). Hal ini berarti subjek perempuan lebih banyak daripada lak-laki.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pengelompokan Subjek Berdasarkan Usia

Peneliti mengelompokkan data subjek berdasarkan usia yaitu dari usia termuda hingga tua. Adapun hasilnya dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 15.
Pengelompokan Subjek Berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	Jumlah	Persen
14	4	1.2%
15	62	18.3%
16	166	49%
17	105	31%
18	2	0.6%
Total	339	100%

Berdasarkan tabel 15 pengelompokan subjek berdasarkan usia di atas dapat diketahui bahwa rentang usia subjek adalah usia 14 tahun berjumlah 4 siswa (1.2%), usia 15 tahun berjumlah 62 siswa (18.3%), usia 16 tahun berjumlah 166 siswa (49%), usia 17 tahun berjumlah 105 siswa (31%), dan usia 18 tahun berjumlah 2 siswa (0.6%) . Hal ini berarti, responden didominasi oleh usia 16 tahun.

c. Pengelompokan Subjek Berdasarkan Kelas

Peneliti mengelompokkan data subjek berdasarkan jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Adapun hasilnya dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 16.
Pengelompokan Subjek Berdasarkan Kelas

Kelas	Jumlah	Persen
X (Sepuluh)	172	50.7%
XI (Sebelas)	167	49.3%
Total	339	100%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan tabel 16 pengelompokan subjek berdasarkan jenis kelas di atas dapat diketahui bahwa kelas X (sepuluh) sebanyak 136 siswa (50.7%) dan kelas XI (sebelas) sebanyak 203 siswa (49.3%). Hal ini berarti responden yang berada si kelas XI lebih banyak daripada kelas X.

d. Pengelompokan Subjek Berdasarkan Jenis Sekolah

Peneliti mengelompokkan data subjek berdasarkan jenis sekolah yaitu SMAN, MAN, dan MAS. Adapun hasilnya dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 17.
Pengelompokan Subjek Berdasarkan Jenis Sekolah

	Jumlah	Persen
SMAN	140	41.3%
MAN	65	19.2%
MAS	134	39.5%
Total	339	100%

Berdasarkan tabel 17 pengelompokan subjek berdasarkan jenis sekolah di atas dapat diketahui bahwa SMAN sebanyak 140 siswa (41.3%), MAN sebanyak 65 siswa (19.2%), dan MAS sebanyak 134 Siswa. Hal ini berarti responden yang berada di SMAN lebih banyak daripada responden yang berada di MAN dan MAS.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Pengelompokan Subjek Berdasarkan Tinggal dengan Orangtua atau Tidak

Peneliti mengelompokkan data subjek berdasarkan tinggal dengan orangtua atau tidak yaitu "Ya" untuk tinggal dengan orangtua dan "Tidak" untuk tidak tinggal dengan orangtua. Adapun hasilnya dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 18.
Pengelompokan Subjek Berdasarkan Tinggal dengan Orangtua atau Tidak

	Jumlah	Persen
Ya	241	71.1%
Tidak	98	28.9%
Total	339	100%

Berdasarkan tabel 18 di atas dapat diketahui bahwa subjek yang tinggal dengan orang sebanyak 241 siswa (71.10%) dan subejk yang tidak tinggal dengan orangtua yaitu sebanyak 98 siswa (28.90%). Subjek yang tinggal dengan orangtua adalah subjek yang hidup satu rumah dengan orangtua. Sedangkan, subjek yang tidak tinggal dengan orangtua adalah subjek yang tinggal di kos-kosan atau di pondok pesantren.

2. Deskripsi Data

a. Deskripsi Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional. Untuk menganalisis hasil penelitian, peneliti menggunakan angka yang dideskripsikan dengan menguraikan kesimpulan yang didasari angka yang dipilah dengan metode statistik. Hal ini dapat dilakukan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bantuan hasil analisis deskriptif dengan menggunakan program SPSS *for windows versi* 16.00 yang umumnya mencakup jumlah subjek (N), mean skor skala (M), standar deviasi (D), Varian (S), Skor minimum (Xmin), dan Skor maksimum (Xmaks) serta Statistik yang dirasa perlu (Azwar, 2013). Berikut uraian dalam tabel:

Tabel 19.
Deskripsi Stastistik

	Jumlah Subjek	Range	Xmin	Xmaks	Rata-rata	Std. Deviasi
Ketakutan akan Kegagalan	339	80	31	111	69.6991	13.71684
Kepercayaan Diri	339	60	60	111	82.0501	9.42459
Dukungan Sosial Keluarga	339	58	58	110	90.7493	10.27545
Valid (*listwise*)	339					

Pada tabel 19 deskripsi statistik di atas menunjukkan bahwa jumlah subjek yang diteliti dari variabel ketakutan akan kegagalan mempunyai jumlah subjek sebanyak 339 dengan memiliki nilai subjek terkecil (Xmin) adalah 31 dan nilai subjek terbesar (Xmaks) adalah 111 dengan nilai rata-rata (Mean) sebesar 69.6991 serta standar deviasi sebesar 13.71684.

Variabel kepercayaan diri mempunyai jumlah subjek sebesar 339 dengan nilai subjek terkecil (Xmin) adalah 60 dan nilai subjek terbesar (Xmaks) adalah 111 dengan nilai rata-rata (Mean) sebesar 82.0501 serta standar deviasi sebesar 9.42459. Sedangkan, variabel dukungan sosial keluarga mempunyai jumlah subjek sebesar 339 dengan nilai subjek terkecil (Xmin) adalah 58 dan nilai subjek terbesar (Xmaks)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah 110 dengan nilai rata-rata (Mean) sebesar 90.7493 serta standar deviasi sebesar 10.27545.

Berikut adalah deskripsi data berdasarkan jenis kelamin, usia, jenis kelas, jenis sekolah, dan responden yang tinggal dengan orangtua atau tidak, sebagai berikut:

1. Deskripsi Data Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 20.
Deskripsi Data Berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	Jenis Kelamin	Jumlah Subjek	Rata-rata	Std. Deviasi
Ketakutan akan Kegagalan	Laki-Laki	114	65.5175	1.3396E1
	Perempuan	225	71.8178	1.3415E1
Kepercayaan Diri	Laki-Laki	114	80.7807	1.0299E1
	Perempuan	225	82.6933	8.90371
Dukungan Sosial Keluarga	Laki-Laki	114	88.0965	1.0367E1
	Perempuan	225	92.0933	9.98504

Dari tabel 20 deksripsi data berdasarkan jenis kelamin dapat diketahui banyaknya data dari kategori jenis kelamin yaitu 114 responden dengan jenis kelamin laki-laki dan 225 responden berjenis perempuan. Selanjutnya dapat diketahui nilai rata-rata (mean) tertinggi dari masing-masing variabel, bahwa nilai mean untuk variabel ketakutan akan kegagalan yang tertinggi terletak pada responden perempuan yaitu sebesar 71.8178. Pada variabel kepercayaan diri nilai mean tertinggi terdapat pada responden perempuan dengan nilai mean sebesar 82.6933. Sedangkan, pada variabel dukungan sosial keluarga yang memiliki nilai mean terbesar terletak pada responden perempuan yaitu sebesar 92.0933. Hal ini berarti responden perempuan memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai mean yang lebih tinggi daripada laki-laki untuk semua variabel yang diteliti.

2. Deskripsi Data Berdasarkan Usia

Tabel 21.
Deskripsi Data Berdasarkan Usia

	Usia	Jumlah Subjek	Rata-rata	Std. Deviasi
Ketakutan akan Kegagalan	14 tahun	4	77.7500	1.3768E1
	15 tahun	62	71.3226	1.4949E1
	16 tahun	166	70.0301	1.3635E1
	17 tahun	105	68.2190	1.2948E1
	18 tahun	2	53.5000	9.19239
Kepercayaan Diri	14 tahun	4	90.2500	9.81071
	15 tahun	62	82.6613	9.58473
	16 tahun	166	82.2289	8.98999
	17 tahun	105	81.1905	9.96059
	18 tahun	2	77.0000	7.07107
Dukungan Sosial Keluarga	14 tahun	4	90.0000	1.0325E2
	15 tahun	62	89.6290	1.1024E1
	16 tahun	166	90.8133	1.0413E1
	17 tahun	105	91.3048	9.81279
	18 tahun	2	92.5000	6.36396

Dari tabel 21 deskripsi data berdasarkan usia dapat diketahui banyaknya data dari kategori usia responden yaitu yang berusia 14 tahun terdapat 4 responden, usia 15 tahun terdapat 62 responden, usia 16 tahun terdapat 166 responden, usia 17 tahun terdapat 105 responden, dan usia 18 terdapat 2 responden. Selanjutnya dapat diketahui nilai rata-rata (mean) tertinggi dari masing-masing variabel, bahwa nilai mean untuk variabel ketakutan akan kegagalan yang tertinggi terletak pada responden yang berusia 14 tahun yaitu sebesar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

77.7500. Pada variabel kepercayaan diri nilai mean tertinggi terdapat pada responden yang juga berusia 14 tahun yaitu dengan nilai mean sebesar 90.2500 . Sedangkan, pada variabel dukungan sosial keluarga yang memiliki nilai mean terbesar terletak pada responden yang berusia 18 tahun yaitu dengan nilai mean sebesar 92.5000.

3. Deskripsi Data Berdasarkan Kelas

Tabel 22.
Deskripsi Data Berdasarkan Kelas

	Kelas	N	Mean	Std. Deviation
Ketakutan akan Kegagalan	X (Sepuluh)	172	70.8372	1.4238E1
	XI (Sebelas)	167	68.5269	1.3097E1
Kepercayaan Diri	X (Sepuluh)	172	82.5058	9.26384
	XI (Sebelas)	167	81.5808	9.59250
Dukungan Sosial Keluarga	X (Sepuluh)	172	90.4942	1.0469E1
	XI (Sebelas)	167	91.0120	1.0095E1

Dari tabel 22 deskripsi data berdasarkan kelas dapat diketahui banyaknya data dari kategori kelas X (sepuluh) sebanyak 172 responden, dan kategori kelas XI (sebelas) sebanyak 167 responden. Selanjutnya dapat diketahui nilai rata-rata (mean) tertinggi dari masing-masing variabel, bahwa nilai mean untuk variabel ketakutan akan kegagalan yang tertinggi terletak pada responden kelas X yaitu sebesar 70.8372. Pada variabel kepercayaan diri nilai mean tertinggi terdapat pada responden kelas X yaitu dengan nilai mean sebesar 82.5058. Sedangkan, pada variabel dukungan sosial keluarga yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki nilai mean terbesar terletak pada responden kelas XI yaitu dengan nilai mean sebesar 91.0120.

4. Deskripsi Data Berdasarkan Jenis Sekolah

Tabel 23.
Deskripsi Data Berdasarkan Jenis Sekolah

	Jenis Sekolah	N	Mean	Std. Deviation
Ketakutan akan Kegagalan	SMAN	140	72.6857	1.3538E1
	MAN	65	73.5538	1.2584E1
	MAS	134	64.7090	1.2986E1
Kepercayaan Diri	SMAN	140	81.5286	1.0084E1
	MAN	65	81.7231	8.83973
	MAS	134	82.7537	8.99995
Dukungan Sosial Keluarga	SMAN	140	90.6286	1.1634E1
	MAN	65	89.8769	9.68812
	MAS	134	91.2985	9.00044

Dari tabel 23 deskripsi data berdasarkan jenis sekolah dapat diketahui banyaknya data dari kategori SMAN sebanyak 140 responden, kategori MAN sebanyak 65 responden, dan kategori MAS sebanyak 134 responden. Selanjutnya dapat diketahui nilai rata-rata (mean) tertinggi dari masing-masing variabel, bahwa nilai mean untuk variabel ketakutan akan kegagalan yang tertinggi terletak pada responden MAN yaitu sebesar 73.5538. Pada variabel kepercayaan diri nilai mean tertinggi terdapat pada responden MAS yaitu dengan nilai mean sebesar 82.7537. Sedangkan, pada variabel dukungan sosial keluarga yang memiliki nilai mean terbesar terletak pada responden MAS yaitu dengan nilai mean sebesar 91.2985.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Deskripsi Data Berdasarkan Tinggal dengan Orangtua atau Tidak

Tabel 24.
Deskripsi Data Berdasarkan Tinggal dengan Orangtua atau Tidak

	Ya/Tidak	N	Mean	Std. Deviation
Ketakutan akan Kegagalan	Ya	241	69.3859	1.3378E1
	Tidak	98	70.4694	1.4557E1
Kepercayaan Diri	Ya	241	81.8584	1.0010E1
	Tidak	98	82.5306	7.82568
Dukungan Sosial Keluarga	Ya	241	90.6100	1.0498E1
	Tidak	98	91.0918	9.74953

Dari tabel 24 deskripsi data berdasarkan tinggal dengan orangtua atau tidak dapat diketahui banyaknya data dari kategori tinggal dengan orangtua atau tidak yaitu sebanyak 241 responden bertempat tinggal satu atap dengan orangtua dan 98 responden bertempat tinggal di kos, asrama, ataupun pondok. Selanjutnya dapat diketahui nilai rata-rata (mean) tertinggi dari masing-masing variabel, bahwa nilai mean untuk variabel ketakutan akan kegagalan yang tertinggi terletak pada responden yang tidak tinggal dengan orangtua yaitu sebesar 70.4694. Pada variabel kepercayaan diri nilai mean tertinggi terdapat pada responden yang tidak tinggal dengan orangtua yaitu dengan nilai mean sebesar 82.5306. Sedangkan, pada variabel dukungan sosial keluarga yang memiliki nilai mean terbesar terletak pada responden yang tidak tinggal dengan orangtua yaitu dengan nilai mean sebesar 91.0918.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Analisis Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui kenormalan distribusi sebaran skor variabel apabila terjadi penyimpangan sejauh mana penyimpangan tersebut. Apabila signifikansi > 0.05, maka dikatakan berdistribusi normal, begitu pula sebaliknya jika signifikansi < 0.05, maka dikatakan berdistribusi tidak normal (Azwar, 2012).

Data dari vaiabel penelitian diuji normalitas sebarannya dengan menggunakan program SPSS *for windows* versi 16.00 yaitu dengan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Data yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

Tabel 25.
Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
Jumlah Subjek		339
Parameter Normal	Rata-rata	0.0000000
	Std. Deviatiaon	13.59719554
Perbedaan Paling Ekstrim	Absolute	0.054
	Positive	0.054
	Negative	-0.032
Kolmogorov-Smirnov Z		1.003
Asymp. Sig. 2-tailed)		0.267

Berdasarkan tabel 25 hasil uji normalitas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.267 > 0.05, artinya data berdistribusi normal dan memenuhi asumsi uji normalitas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Uji Linearitas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah variabel ketakutan akan kegagalan, kepercayaan diri, dan dukungan sosial keluarga memiliki hubungan yang linier. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui linieritas hubungan antara variabel bebas dan bariabel tergantung adalah jika signifikansi > 0.05 maka hubungannya linier dan jika signifikansi < 0.05 maka hubungannya tidak linier.

Data dari variabel penelitian diuji linieritas sebarannya dengan menggunakan program SPSS *for windows* versi 16.00 yaitu dengan menggunakan *Compare Menas*, hasilnya sebagai berikut:

Tabel 26.
Hasil Uji Linieritas

			F	Sig.
Ketakutan akan Kegegalan *Kepercayaan Diri	Antar grup	(Kombinasi)	1.204	0.180
		Linieritas	5.320	0.022
		Penyimpangan dari Linieritas	1.118	0.286
	Dalam Kelompok			
	Total			
Ketakutan akan Kegagalan *Dukungan Sosial Keluarga	Antar grup	(Kombinasi)	1.135	0.261
		Linieritas	2.762	0.098
		Penyimpangan dari Linieritas	1.101	0.310
	Dalam Kelompok			
	Total			

Berdasarkan tabel 26 hasil uji linieritas antara variabel ketakutan akan kegagalan dengan kepercayaan diri menunjukkan taraf signifikansi sebesar 0.286 > 0.05, yang artinya bahwa variabel

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketakutan akan kegagalan dan kepercayaan diri mempunyai hubungan yang linier. Sedangkan, hasil uji linieritas antara variabel ketakutan akan kegagalan dan dukungan sosial keluarga menunjukkan taraf signifikansi sebesar 0.310 > 0.05, yang artinya bahwa variabel ketakutan akan kegagalan dan dukungan sosial keluarga mempunyai hubungan yang linier.

Berdasarkan hasil uji prasyarat data yang dilakukan melalui uji normalitas sebaran baik variabel ketakutan akan kegagalan, kepercayaan diri, dan dukungan sosial keluarga, kesemuanya dinyatakan normal. Sedangkan, melalui uji linieritas hubungan antara ketakutan akan kegagalan dengan kepercayaan diri memiliki hubungan yang linier. Begitu juga, dengan uji linieritas variabel ketakutan akan keagalan dengan dukungan sosial keluarga memiliki hubungan yang linier. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut memiliki syarat untuk dianalisis menggunakan teknik analisis regresi berganda.

c. Uji Hipotesis

Penelitian ini memiliki hipotesis untuk mengetahui hubungan antara variabel kepercayaan diri dan dukungan sosial keluarga terhadap ketakutan akan kegagalan dapat diperoleh dengan cara menghitung koefisien korelasi. Oleh karena itu, perlunya untuk diuji dengan analisis regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS *for windows* versi 16.00 dan didapatkan hasil sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 27.
Hasil Uji Hipotesis

		Ketakutan akan Kegagalan	Kepercayaan Diri	Dukungan Sosial Keluarga
Korelasi Pearson	Ketakutan akan Kegagalan	1.000	-0.124	-0.090
	Kepercayaan Diri	-0.124	1.000	0.383
	Dukungan Sosial Keluarga	-0.090	0.383	1.000
Sig. (2-tailed)	Ketakutan akan Kegagalan	-	0.011	0.050
	Kepercayaan Diri	0.011	-	0.000
	Dukungan Sosial Keluarga	0.050	0.000	-
Jumlah Subjek	Ketakutan akan Kegagalan	339	339	339
	Kepercayaan Diri	339	339	339
	Dukungan Sosial Keluarga	339	339	339

Pada tabel 27 hasil uji hipotesis, memuat korelasi/hubungan antara skor variabel ketakutan akan kegagalan, kepercayaan diri, dan dukungan sosial keluarga.

1. Hubungan antara skor ketakutan akan kegagalan (Y) dengan skor kepercayaan diri (X1)

   Dari tabel di atas dapat diperoleh besarnya korelasi -0.124 dengan signifikansi 0.011 < 0.05. Karena signifikansi < 0.05 maka Ho ditolak, yang berarti Ha diterima. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara ketakutan akan kegagalan dengan kepercayaan diri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Hubungan antara skor ketakutan akan kegagalan (Y) dengan skor dukungan sosial keluarga (X2)

   Dari tabel di atas dapat diperoleh besarnya korelasi -0.090 dengan signifikansi karena signifikansi 0.050. Hal ini berarti signifikansi sama dengan batas nilai signifikansi 0.05, maka Ho diterima dan Ha ditolak, artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara ketakutan akan kegagalan dengan dukungan sosial keluarga.

3. Hubungan antara skor kepercayaan diri (X1) dan dukungan sosial keluarga (X2)

   Dari tabel di atas dapat diperoleh besarnya korelasi 0.383 dengan signifikansi 0.000. Karena signifikansi 0.000 < 0.05 maka Ho ditolak, yang berarti Ha diterima. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan dukungan sosial keluarga.

Tabel 28.
Variabel Dimasukkan/Dihilangkan[b]

Model	Variabel Dimasukkan	Variabel Dihilangkan	Metode
1	Kepercayaan Diri, Dukungan Sosial Keluarga[a]		Dimasukkan

[a.] Semua permintaan variabel yang dimasukkan
[b.] Variabel dependen: Ketakutan akan kegagalan

pada tabel 28 variabel dimasukkan/dihilangkan, menunjukkan bahwa variabel yang dimasukkan adalah variabel ketakutan akan kegagalan dan tidak ada variabel yang dikeluarkan (*Removed*), karena metode yang digunakan adalah metode enter.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 29.
Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R	Estimasi Std. Error	Durbin-Watson
1	0.132[a]	0.017	0.012	13.63760	1.694

[a] Prediktor: (Konstan), Dukungan Sosial Keluarga, Kepercayaan Diri
[b] Variabel Tergantung: Ketakutan akan Kegagalan

Pada tabel 29 model summary, diperoleh hasi R Square (koefisien determinasi) sebesar 0.017, yang berarti variabel kepercayaan diri dan dukungan sosial keluarga mempunyai Sumbangan Efektif (SE) sebesar 1.7% terhadap variabel ketakutan akan kegagalan.

Tabel 30.
Anova[b]

Model		Jumlah Square	Df	Rata-rata Square	F	Sig.
1	Regresi	1104.610	2	552.305	2.970	0.053[a]
	Residual	62490.700	336	185.984		
	Total	63595.310	338			

[a] Prediktor: (Konstan), Dukungan Sosial Keluarga, Kepercayaan Diri
[b] Variabel Tergantung: Ketakutan akan Kegagalan

Pada tabel 30 anova yang mana untuk menguji hipotesis simultan atau mayor diperoleh F hitung sebesar 2.970, dengan tingkat signifikansi 0.053 > 0.05. Berarti model regresi yang diperoleh nantinya dapat digunakan untuk memprediksi ketakutan akan kegagalan. Hal ini berati Ho diterima dan Ha ditolak, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dan dukungan sosial keluarga bersama-sama terhadap ketakutan akan kegagalan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 31.
Koefisien[a]

Model		Koefisien Tidak distandarisasi		Koefisien Distandarisasi	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Konstan)	88.187	7.857		11.224	0.000
	Kepercayaan Diri	-0.152	0.085	-0.105	-1.789	0.075
	Dukungan Sosial Keluarga	-0.066	0.087	-0.049	-0.843	0.400

[a]Variabel dependen: Ketakutan akan Kegagalan

Pada tabel 31 koefisien skor ketakutan akan kegagalan sebesar 88.187, skor kepercayaan diri sebesar -0.152, dan skor dukungan sosial keluarga sebesar -0.066.

a. Konstanta sebesar 88.187 menyatakan bahwa tidak ada skor kepercayaan diri dan dukungan sosial keluarga, maka skor ketakutan akan kegagalan adalah 88.187
b. Koefisien regresi sebesar -0.152 menyatakan bahwa setiap pengurangan (karena tanda negatif (-)) 1 skor kepercayaan diri akan mengurangi skor ketakutan akan kegagalan sebesar 0.152.
c. Koefisien regresi sebesar -0.066 menyatakan bahwa setiap pengurangan (karena tanda negatif (-)) 1 skor dukungan sosial keluarga akan mengurangi skor ketakutan akan kegagalan sebesar 0.066.

Hipotesis:

Ho : Koefisien regresi signifikan

Ha : koefisien regresi tidak signifikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 32.
Statistik Residual[a]

	Min	Maks	Rata-rata	Std. deviasi	Jumlah Subjek
Skor Diprediksi	64.3472	75.3917	69.6991	1.80778	339
Residual	-3.8422E1	43.32013	0.00000	13.59720	339
Std. Skor Diprediksi	-2.960	3.149	0.000	1.000	339
Std. Residual	-2.817	3.177	0.000	0.997	339

[a]Variabel Dependen: Ketakutan akan Kegagalan

Pada tabel 32 statsitik residual menunjukkan bahwa nilai prediksi atau perkiraan variabel ketakutan akan kegagalan yaitu skor minimum sebesar 64.3472, skor maksimum sebesar 75.3817, dan rata-rata sebesar 69.6991 dengan standar deviasi sebesar 1.80778.

Sehingga, dapat disimpulkan tiap hipotesis sebagai berikut:

a. Uji Hipotesis 1

Tidak terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan ketakutan akan kegagalan dengan menunjukkan besarnya nilai t hitung sebesar -1.789 dengan nilai signifikansi 0.075. Hal ini berati nilai signifikansinya lebih besar dari 0.05, yang berati Ho diterima dan Ha ditolak, yang artinya tidak terdapat hubungan kepercayaan diri dengan ketakutan akan kegagalan pada siswa SLTA di Bojonegoro.

b. Uji Hipotesis 2

Tidak terdapat hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan ketakutan akan kegagalan dengan menunjukkan besarnya nilai t hitung -0.843 dengan nilai signifikansi 0.400. Hal ini berati

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai signifikansinya lebih besar 0.05, yang berati Ho diterima dan Ha ditolak, yang artinya tidak terdapat hubungan dukungan sosial keluarga dengan ketakutan akan kegagalan pada siswa SLTA di Bojonegoro.

c. Uji Hipotesis 3

Tidak terdapat hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan ketakutan akan kegagalan dengan menunjukkan besarnya F hitung sebesar 2.970 dengan nilai signifikansi 0.053. Hal ini berati nilai signifikansinya besar 0.05, yang berati Ho diterima dan Ha ditolak, yang artinya tidak terdapat hubungan dukungan sosial keluarga dengan ketakutan akan kegagalan pada siswa SLTA di Bojonegoro.

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dan dukungan sosial keluarga terhadap ketakutan akan kegagalan pada siswa SLTA di Bojonegoro. Sebelum dilakukan analisis statistik dengan analisis regresi linier berganda, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal dan uji linieritas untuk mengetahui apakah variabel independen memiliki hubungan yang linier dengan variabel dependen.

Hasil uji normalitas diperoleh nilai signifikansi 0.267 > 0.05, artinya data berdistribusi normal dan memenuhi asumsi uji normalitas. Sedangkan hasil uji

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

linieritas diperoleh variabel ketakutan akan kegagalan dengan kepercayaan diri menunjukkan taraf signifikansi sebesar 0.286 > 0.05, yang artinya bahwa variabel ketakutan akan kegagalan dan kepercayaan diri mempunyai hubungan yang linier. Sedangkan, hasil uji linieritas antara variabel ketakutan akan kegagalan dan dukungan sosial keluarga menunjukkan taraf signifikansi sebesar 0.310 > 0.05, yang artinya bahwa variabel ketakutan akan kegagalan dan dukungan sosial keluarga mempunyai hubungan yang linier.

Hasil uji analisis regresi linier berganda didapatkan tidak adanya hubungan antara kepercayaan diri, dukungan sosial keluarga terhadap ketakutan akan kegagalan pada siswa SLTA di Bojonegoro. Penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan terdapat korelasi sebagai berikut:

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari hipotesis penelitian menunjukkan bahwa hipotesis pertama menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan ketakutan akan kegagalan dengan menunjukkan besarnya nilai t hitung sebesar -1.789 dengan nilai signifikansi 0.075. Hal ini berati nilai signifikansinya lebih besar dari 0.05, yang berati Ho diterima dan Ha ditolak, artinya tidak terdapat hubungan kepercayaan diri dengan ketakutan akan kegagalan pada siswa SLTA di Bojonegoro.

Hasil penelitian di atas sebanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Rondha & Christianingrum (2013) yang menyatakan bahwa rasa takut akan kegagalan banyak dialami oleh mahasiswa, yang mana terdapat enam faktor yang menunjukkan bahwa tidak berpengaruh secara signifikan terhadap rasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

takut akan kegagalan. Keenam faktor tersebut yaitu terdiri dari pola asuh orangtua, ekonomi keluarga, pengakuan dari teman sebaya, kepercayaan diri terhadap fisik, kepercayaan diri terhadap kepintaran, dan penerimaan diri.

Penelitian yang dilakukan oleh Karenina (2017) menyatakan tidak sebanding denganhasil penelitian yang dilakukan peneliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif yang signifikan antara kepercayaan diri dan *self regulated learning* dengan ketakutan akan kegagalan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kepercayaan diri dan *self regulated learning* siswa maka semakin rendah ketakutan akan kegagalan.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan ketakutan akan kegagalan dengan menunjukkan besarnya korelasi (*pearson correlation*) sebesar -0.090 dengan nilai signifikansi 0.050. Hal ini berati nilai signifikansinya sama dengan batas ketentuan nilai signifikansi yaitu 0.05, yang berati Ho diterima dan Ha ditolak, yang artinya tidak terdapat hubungan dukungan sosial keluarga dengan ketakutan akan kegagalan pada siswa SLTA di Bojonegoro.

Hasil penelitian ini tidak sebanding dengan penelitian yang dilkukan oleh Kharisma (2013) yang menunjukkan bahwa hardiness dan dukungan keluarga bersama-sama berperan terhadap ketakutan akan kegagalan pada sarjana baru strata satu pencari kerja. Hardiness dan dukungan keluarga sama-sama berperan secara parsial terhadap ketakutan akan kegagalan. Hal ini berarti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semakin tinggi hardiness dan dukungan keluarga, maka semakin rendah ketakutan akan kegagalan.

Penelitian yang sejalan dilakukan oleh Ping (2016) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan sosial dengan depresi pada narapidana wanita di Lembaga Permasyarakatan Kelas II B Kota Tenggarong. Penelitian tentang depresi merupakan kecemasan yang merujuk pada ketakutan. Walaupun subjek penelitian berbeda, akan tetapi memiliki variabel penelitian yang sama. Ketakutan akan kegagalan merupakan turunan dari depresi.

Uji hipotesis ketiga, hasil dari analisis uji regresi linier ganda yang secara simultan atau mayor dapat dilihat dari diterimanya hipotesis 3, yang mana menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri, dukungan sosial keluarga terhadap ketakutan akan kegagalan pada siswa SLTA di Bojonegoro. Hal ini ditunjukkan dari nilai R sebesar 0.132, hasil signifikansi sebesar 0.053 > 0.05. Nilai R square sebesar 0.017 menunjukkan bahwa sebesar 1.7% variabel ketakutan akan kegagalan mampu dijelaskan oleh variabel kepercayaan diri dan dukungan sosial keluarga. Hasil ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri dan dukungan sosial keluarga menjelaskan ketakutan akan kegagalan pada siswa SLTA di Bojonegoro dengan tingkat prosentase yang rendah.

Hasil penelitian pada hipotesis ketiga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akbar & Atmey (2015) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan kepercayaan diri terhadap kecemasan menjelang ujian akhir nasional pada siswa kelas IX di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SMPN Jetis Mojokerto. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Rieuwpassa (2015) yang berjudul dukungan sosial orangtua dan kepercayaan diri sebagai prediktor motivasi berprestasi siswa di SMP N 4 Salatiga. Hasil menunjukkan bahwa kepercayaan diri dan dukungan sosial orangtua memberikan pengaruh terhadap motivasi berprestasi.

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan antara kepercayaan diri dan dukungan sosial keluarga terhadap ketakutan akan kegagalan pada siswa sekolah unggulan. Hal ini berarti siswa sekolah unggulan memiliki kepercayaan diri dan dukungan sosial keluarga yang tinggi dan juga merasakan ketakutan akan kegagalan yang tinggi. Salah satu alasan mengapa hipotesis tidak diterima adalah karena siswa sekolah unggulan sudah terbiasa menghadapi tuntutan akademisi yang banyak dan berat. Sehingga, siswa seringkali dihadapkan dengan situasi yang tegang dan kompetitif. Hal ini memungkinkan siswa untuk menghadapi rasa takut akan kegagalan secara positif yaitu dengan cara meningkatkan intensitas belajar secara maksimal.

Ketakutan yang bersifat positif bercirikan rasa keterlibatan dalam menyelesaikan tugas dan rasa tegang serta gelisah yang bertaraf sedang. Sehingga, mendukung untuk berprestasi sebaik mungkin dan kemungkinan untuk gagal tidak dianggap besar. Namun, itu merupakan cambuk untuk berusaha lebih maksimal. Sebaliknya, ketakutan yang bersifat negatif bercirikan rasa keterlibatan yang disertai ketegangan serta kegelisahan yang tinggi, karena siswa merasa dikejar-kejar oleh kekhawatiran akan mengalami

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegagalan, dan justru inilah yang ingin dihindari. Siswa inilah yang menjadi korban dari perasaannya sendiri, sampai motivasi untuk berprestasi baik (sesuatu yang bersifat dinamik-konatif) terhambat dalam operasinya karena taraf kegelisahan yang terlalu tinggi (sesuatu yang bersifat afektif) (Winkel, 2004).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kepercayaan diri dan dukungan sosial keluarga terhadap ketakutan akan kegagalan pada siswa SLTA di Bojonegoro. Walaupun demikian, variabel ketakutan akan kegagalan mampu dijelaskan oleh variabel kepercayaan diri dan dukungan sosial keluarga dengan persentase sebesar 1.7%. Maka, sisanya sebesar 98.3% dipengaruhi oleh faktor lain.

Berdasarkan beberapa literatur di atas menunjukkan bahwa hanya terdapat satu penelitian yang mendukungan bahwa tidak adanya hubungan antara kepercayaan diri dan dukungan sosial keluarga terhadap ketakutan akan kegagalan. Karena ketakutan akan kegagalan merupakan fenomena yang sering didengar melainkan masih jarang dilakukan penelitian. Beberapa faktor yang mempengaruhi ketakutan akan kegagalan selain dari kepercayaan diri dan dukungan sosial keluarga menurut conroy (2002), sebagai berikut:

a. Pengalaman Diawal Masa Kanak-Kanak

Pengalaman di masa awal anak-anak ini dipengaruhi oleh pengasuhan orangtua. Orangtua yang selalu mengkritik dan membatasi kegiatan anak-anaknya akan menimbulkan perasaan takut akan kegagalan. Rasa takut bisa juga ditibulkan oleh orangtua yang terlalu melindungi anak-anaknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga, anak nyaris tidak bisa mencapai suatu prestasi tanpa bantuan penuh dari orangtua karena mereka takut jika nanti melakukan kesalahan.

b. Karakteristik Lingkungan

Lingkungan di sini meliputi lingkungan keluarga dan sekolah. Karakteristik keluarga yang penuh tuntutan untuk berprestasi merupakan penyebab rasa takut akan kegagalan pada anak. Lingkungan sekolah akan semakin menekan dengan kompetisi untuk mendapatkan nilai juara dalam bidang akademik maupun non-akademik.

c. Pengalaman Belajar

Pengalaman kesuksesan dan kegagalan dalam belajar akan mempengaruhi perasaan takut akan kegagalan pada individu. Kesuksesan yang dicapai dan reward yang mengiringinya akan mengakibatkan individu merasa harus terus mencapai kesuksesan. Sehingga, individu akan mengalami perasaan takut akan kegagalan. Rasa takut akan kegagalan bisa juga disebabkan oleh kegagalan dan dampaknya yang membuat individu merasa tidak mau mengalaminya.

d. Faktor Subjektif dan Kontekstual

Faktor ini berkaitan dengan struktur lingkungan di mana individu melakukan performansi dan persepsi individu terhadap lingkungan tersebut, kedua hal ini akan memberikan pengaruh pada penetapan tujuan dan sasaran pencapaian prestasi. Lingkungan yang dipersepsikan individu tidak akan mentolerir kegagalan akan mengakibatkan individu mengalami

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perasaan takut gagal. Sehingga, pencapaian tujuan dan sasaran prestasi hanya sampai pada taraf tidak gagal bukan pada kesuksesan.

Menurut Asmadi (dalam Nainggolan, 2007), terdapat dua faktor yang mempengaruhi ketakutan akan kegagalan selain kepercayaan diri yaitu ketidakmampuan menghadapi kompetisi dan harapan orangtua yang terlalu tinggi. Sedangkan, menurut Winkel (2009 dalam Sah, 2014) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi rasa takut gagal pada siswa, yaitu: suasana dalam kelas, suasana dalam keluarga, dan alam pikiran siswa.

Dari hasil analisis di atas dapat diketahui bahwa hubungan antara kepercayaan diri dan dukungan sosial keluarga terhadap ketakutan akan kegagalan pada siswa sekolah unggulan memiliki hubungan yang negatif, artinya siswa sekolah unggulan memiliki kepercayaan diri dan dukungan sosial keluarga yang tinggi, akan tetapi juga merasakan ketakutan akan kegagalan yang tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara kepercayaan diri dan dukungan sosial keluarga terhadap ketakutan akan kegagalan pada siswa SLTA di Bojonegoro.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa ketiga hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama menyatakan bahwa tidak adanya hubungan antara kepercayaan diri dan ketakutan akan kegagalan pada siswa SLTA di Bojoengoro. Hipotesis kedua yaitu tidak adanya hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan ketakutan akan kegagalan pada siswa SLTA di Bojoengoro. Begitu juga hipotesis ketiga menyatakan bahwa tidak adanya hubungan antara kepercayaan diri dan dukungan sosial keluarga terhadap ketakutan akan kegagalan pada siswa SLTA di Bojonegoro.

Banyak faktor yang mempengaruhi ketakutan akan kegagalan pada siswa. Walaupun demikian, faktor kepercayaan diri dan dukungan sosial keluarga mempunyai sumbangan efektif yang sangat rendah yaitu sebesar 1.7% dan 98.3% dipengaruhi oleh faktor lain, yaitu pengalaman diawal masa anak-anak, karateristik lingkungan, pengalaman belajar, faktor subjektif dan kontekstual, ketidakmampuan menghadapi kompetisi, harapan orangtua yang terlalu tinggi, dan suasana dalam kelas.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini, beberapa saran yang dapat diberikan peneliti antara lain:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bagi peneliti selanjutnya, mempertimbangkan kembali instrumen ketakutan akan kegagalan. Selain itu, peneliti selanjutnya perlu untuk memperdalam pengambilan data terhadap sekolah unggulan agar mendapatkan faktor penyebab ketakutan akan kegagalan yang lebih spesifik di sekolah unggulan.
2. Bagi siswa, diharapkan agar dapat mepersepsikan rasa takut akan kegagalan secara positif yaitu dengan cara meningkatkan intensitas belajar dan berpikir optimis dalam situasi apapun. Jika siswa mengalami kegagalan, maka jadikanlah kegagalan itu sebagai media belajar untuk menjadi lebih baik di masa mendatang.
3. Bagi Tenaga Pendidik dan Keluarga, lebih meningkatkan dukungan yang lebih pada siswa/anak karena hal tersebut memiliki impact yang tinggi terhadap upaya pencegahan ketakutan akan kegagalan siswa. Siswa yang mengalami ketakutan akan kegagalan akan membutuhkan lingkungan kondusif dan suportif karena keberhasilan seorang siswa/anak tidak hanya bisa mengandalkan kemampuan kognitif siswa/anak itu sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ahyani, L. N., & Asmarani, S. M. (2012). Kecemasan akan Kegagalan, Dukungan Orangtua, dan Motivasi Belajar pada Siswa Di Pesantren. *Proyeksi, Vol. 7, No. 1*

Ahyani, L. N., & Raharjo, T. (2011). Resiliensi pada Siswa Kelas Unggulan Ditinjau dari Inteligensi dan Kemandirian.

Aiman, U. (2016). Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Kecemasan Pada Mahasiswa Psikologi Semester VI yang akan Menghadapi Skripsi. *Skripsi.*

Aini, Rokyal. (2017). Pendidikan Wajib Belajar 9 Tahun dan Peningkatan Kualitas SDM. Diakses pada tanggal 05 Januari 2017, http://www.kompasiana.com/rokyalaini/pendidikan-wajib-belajar-9-tahun-dan-peningkatan-kualitas-sdm_5966acd2986bdb45ea1dca42

Akbar, A., & Atmey, F. 2015. Hubungan Dukungan Keluarga dan Kepercayaan Diri terhadap Kecemasan Menjelang Ujian Akhir Nasional pada Siswa Kelas IX di SMPN 1 Jetis Mojokerto.

Akmal, S. Z., Arlinkasari, F., & Fitriani, A. U. (2017). *Hope of Success and Fear of Failure Predicting Academic Procrastination Students who Working on Thesis, Guidena Journal Vol. 7 No. 1.*

Andayani, B., & Afiatin, T. (1996). Konsep Diri, Harga Diri, dan Kepercayaan Diri Remaja. *Jurnal Psikologi ISSN: 0215-8884 No. 2; 23-30*

Andicondro, N., & Purnamasari, A. (2011). Efikasi Diri, Dukungan Sosial Keluarga, dan Self Regulated Learning pada Siswa Kelas VIII. *Humanitas, Vol. VIII, No. 1.*

Arikunto, S. (2006). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta

Atkinson. (1993). Pengantar Psikologi Jil. 2 (Diterjemahkan Oleh Nurdjah Taufik & Agus Dharma). Jakarta: Erlangga.

Ayuningtyas, R. (2009). Studi Deskriptif Kecemasan Siswa Kelas 6 Sekolah Dasar dalam Menghadapi Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional.

Azwar, S. (2004). Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Azwar, S. (2013). Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2016). Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bomantama, Rizal. (2017). 20 Persen APBN untuk Anggaran Pendidikan Bukan Hanya Tanggung Jawab Kemendikbud Saja. Diakses pada tanggal 05 Januari 2017, http://www.m.tribunnews.com/amp/nasional/2017/05/02/20-persen-apbn-untuk-anggaran-pendidikan-bukan-hanya-tanggung-jawab-kemendikbud-saja

Burnstein, E. (1963). Fear of Failure, Achievement Motivation, and Aspiring to Prestigeful Occupations. *Journal of Abnormal and Social Psychology 67: 189-193*

Cahyaningsih, R. (2005). Hubungan antara Persepsi Terhadap Dukungan Keluarga dan Locus of Control pada Remaja di SMU Santo Mikael, Warak. *Skripsi*

Caraway, K. C., Tucker, W. Rainke, & C. Hall. (2003). Self Efficacy, Goal orientation, and Fear of Failure as Predictors of School Engagement in High School Students. *Psychology in the Schools 40: 417-427*.

Chandrawati, V. L. (2011). Perilaku Menyontek pada Pelajar Ditinjau dari Ketakutan akan Kegagalan. *Skripsi.*

Chaplin, J. P. (1993). Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Chua, H. S., & Bedford, O. (2016). A Qualitative Exploration od Fear of Failure and Entrepreneurial Intent in Singapore, 43 (4), 319-334.

Conroy, D. E. (2002). Representational Models Associated With Fear of Failure in Adolecents and Young Adults. *Journal of Personality Vol. 71. 5*

Conroy, D. E. (2002). The Performance Failure Appraisal Inventory: User's Manual Second Edition.

Conroy, D. E., Kaye, M. P., & Fifer, A. M. (2007). Cognitive Links Between Fear of Failure and Perfectionism. *Journal of Rational-emotive & Cognitive-Behavior Therapy, 25, 237-253.*

Conroy, D. E., Metzler, J. N., & Hofer, S. M. (2003). Factorial Invariance and Latent Mean Stability of Performance Failure Appraisal Inventory. Structural Equation Modelling, 10, 401-422.

Conroy, D. E., Poczwardowski, A., & Henschen, K. P. (2001). Evaluative Criteria and Consequences Associated With Failure And Succes For Elite Athletes and Performing Artists. *Journal of Applied Sport Psychology. Vol. 13, 3.*

Covington, M. V., & Omelich, C. E. (1991). Need Achievement Revisited: Verification of Atkinson's Original 2x2 Model In C. D. Speilberger, I. G.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sarason, Z. Kulesar, G. L. Heek (Eds.). Stress and Emotion: Anxiety, Anger, Curosity. (pp. 85-105). New York: Hemisphere.

Cutrona, C. E., & Russell, D. (1987). Social Provision Scale.

Dayakisni, T., & Hudaniah. (2003). Psikologi Sosial Edisi Revisi. Malang: UMM Press.

Desmita. (2012). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.

Desmita. (2017). Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan bagi Orangtua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Djaali. (2015). Psikologi Pendidikan. Ed. 1, Cet. 9. Jakarta: Bumi Aksara.

Dureja, G., & Singh, S. (2011). Self Confidence and Decision Making between Psychology and Physical Education Student Comparative Study. *Journal of Physical Education and Sport Management Vol. 2 (6) pp. 62-65 ISSN 1996-0794 Academic Journals.*

Elfiky, I. 2009. Terapi Berpikir Positif. Jakarta: Zaman.

Ellion, J. A., & Sheldon, M. K. (1997). Avoidance Achievement Motivation: A Personal Goals Analysis. *Journal of Personality and Social Psychology (73) 1, 171-185*

Elliot, J. A., & Thrash, T. M. (2004). The Intergrational Transmission of Fear of Failure. *Personality and Social Psychology Buletin. (30) 8, 957-971*

Ellison, J., & Patridge, J. A. (2012). Relationship between Shame-Coping, Fear of Failure, and Perfectionism in College Athletes. *Journal of Sport Behavior, 35 (1), 19.*

Fauziyah, I. K. (2016). Hubungan Dukungan Sosial Orangtua dan Self Efficacy Akademik Terhadap Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII SMP Plus Darussalam Blokagung Banyuwangi

Feist, Jess & Feist, Gregory J. (2014). Teori Kepribadian Ed. 7 Jil. 1. Jakarta: Salemba Humanika.

Fibrianti, I. D. (2009). Hubungan antara Dukungan Sosial Orangtua dengan Prokrastiasi Akademik dalam Menyelesaikan Skripsi pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fibrianti, I. D. (2009). Hubungan antara Dukungan Sosial Orangtua dengan Prokrastinasi Akademik dalam Menyelesaikan Skripsi pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang.

Fitiani, M. A. (2011). Perbedaan Tingkat Stress pada Siswa Kelas IX Jurusan IPA dengan Jurusan IPS di SMAN 2 Sukoharjo. *Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta*.

Fitriani. (2011). Hubungan antara Sikap Terhadap Proses Perceraian Orangtua dengan Optimisme Remaja Terkait Perceraian Orangtua. Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2011). Teori-Teori Psikologi. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Fitriyani, Y. 2016. Pengaruh Dukungan Orangtua terhadap Kepercayaan Diri Kelas VII SMP Negeri 15 Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017.

Gusniarti. (2002). Hubungan antara Persepsi Siswa Terhadap Tuntutan dan Harapan Sekolah dengan derajat stres siswa sekolah plus. *Psikologia: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi, 13 (7), 53-58*

Hakan. (2010). Self-Confidence: Becoming a Better Person.

Heckhausen, H. (1991). Motivation and Action. New York: Springer.

Hidayah, D. N. (2012). Persepsi Mahasiswa tentang Harapan Orangtua terhadap Pendidikan dan Ketakutan Akan Kegagalan. *Educational Psychology Journal EPJ 1, No. 1.*

Irwan. (2017). Hubungan antara Ketakutan Akan Kegagalan dan Perilaku Menyontek Saat Ujian pada Mahasiswa.

Januar, R. (2016). Hubungan Fear of Failure dan Prokrastinasi Akademik dengan Kecurangan Akademik pada Mahasiswa Departemen Psikologi UPI.

Kadi, A. P. U. (2016). Hubungan Kepercayaan Diri dan Self Regulated Learning Terhadap Prokrastinasi Akademikpada Mahasiswa Psikologi 2013 (Mahasiswa Psikologi Universitas Mulawarman). *Ejournal 4(4): 457-471 ISSN 2477-2674.*

Kharisma, D. (2013). Peran Hardiness dan Dukungan Keluarga terhadap Ketakutan akan Kegagalan pada Sarjana Baru Strata Satu Pencari Kerja.

King, Laura A. (2014). Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif Jil. 1. Jakarta: Salemba Humanika.

King, Laura A. (2014). Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif Jil. 2. Jakarta: Salemba Humanika.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kirikkanat, B., & Soyer, M. K. 2015. The Academic Behavioral Confidence Scale: The Adaptation Study With Turkish Undergraduates. *International Journal of Technical Research and Application. e-ISSN: 2320-8163, Special Issue, PP. 11-20.*

Kiswanto, K. U. (2017). Karakteristik Rasa Takut Gagal (*Fear of Failure*) pada Young Entrepreneurial Berdasarkan Minat Karier Mahasiswa. *Jurnal Fokus Konseling Vol. 3No. 1.*

Komara, I. B. (2016). Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar dan Perencanaan Karir Siswa. *Psikopedagogia, Vol. 5, No. 1, ISSN: 2301-6167.*

Kurniasih, F. P. (2017). Hubungan antara Persepsi Dukungan Sosial Keluarga dan Motivasi Berprestasi pada Siswa Kelas X SMA Yos Sudarso Cilacap. *Skripsi.*

Kurniawan, H. (2015) Ujian Nasional Bikin Galau Pelajar. Https://nasional.Sindo-news.com/read/970981/144/ujian-nasional-bikin-galau-pelajar1425289326 (diakses pada tanggal 6 Januari 2018)

Kusrini, W., & Prihartanti, N. 2014. Hubungan Dukungan Sosial dan Kepercayaan Diri dengan Prestasi Bahasa Inggris Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Boyolali. Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 15, No. 2: 131-140.

Lestari, V. (2016). Hubungan antara Dukungan Sosial Orangtua dengan Penyesuaian Diri Remaja dengan Orangtua Bercerai.

Margono. 2004. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Maslihah, Sri. (2011). Studi Tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Sosial di Lingkungan Sekolah dan Prestasi Akademik Siswa Sampit Assyfa Boarding School Subang Jawa Barat. *Jurnal Psikologi Undip Vol. 10, No. 2.*

Mc Clelland, D. C. (1987). Human Motivaion. New York: Cambrige Univeristy Press.

Muhid, A. (2012). Analisis Statistik (5 Langkah Praktis Analisis Statistik dengan SPSS for Windows). Sidoarjo: Zifatama.

Mussen, H., Conger, J. J., Kagan, J., & Husto, A. C. (1989). Perkembangan dan Kepribadian Anak. Alih Bahasa: Budiyanto, Widianto, dan Gayanti. Jakarta: Arcan.

Nainggolan, L. (2007). Hubungan antara Persepsi Terhadap Harapan Orangtua dengan Ketakutan Akan Kegagalan pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Diponegoro Semarang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nelson, K. L., Newman, D. N., McDaniel, J. R., & Buboltz, W. C. (2013). Gender Differences in Fear of Failure Amongst Engineering Students. *International Journal of Humanities and Social Science Vol.3, No.16 (Special Issue-August 2013).*

Ningmastutik. (2017). Hubungan antara Takut gagal dengan Prokrastinasi Skripsi pada Mahasiswa Fakultas Teknik Elektro Universitas Kristen Satya Wacana

Nugroho, T. F. A. (2010). Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Kecemasan dalam Menghadapi Dunia Kerja pada Mahasiswa Semester Akhir di Fakultas Psikolog Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Prasetyo, F. A. 2009. Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Kepercayaan Diri pada Saat Mencari Pekerjaan (Suatu Tinjauan pada Pekerja yang Baru Memasuki Dunia Kerja).

Pujiono, C. H. (2015). Tingkat Ketakutan Akan Kegagalan Mahasiswa Angkatan 2011 Jurusan Psikologi dengan IPK Kurang dari 2.75 dalam Menghadapai Persaingan Kerja.

Putri, D. L. (2014). Hubungan antara Dukungan Sosial Orangtua dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

Putri, N. P. (2011). Upaya Mengatasi Kepercayaan Diri Rendah Kelayan Melalui Konseling Perorangan dengan Pendekatan Realita (Studi Kasus pada Tiga Kelayan Di Panti Asuhan Al-Huda Semarang.

Rahayu, R. D. (2013). Hubungan Kepercayaan Diri dan Dukungan Sosial dengan Kecemasan Mahasiswa Menghadapi Ujian OSCA. *Naskah Publikasi.*

Rieuwpassa, M. J. (2015). Dukungan Sosial Orangtua dan Kepercayaan Diri sebagai Prediktor Motivasi Berprestasi Siswa di SMPN 4 Salatiga. *Tesis.*

Rondha & Christianingrum, R. (2013). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rasa Takut Akan Kegagalan dalam Diri Mahasiswa.

Sah, M. M. (2014). Hubungan Locus of Control dan Ketakutan akan Kegagalan dengan Perilaku Menyontek pada Siswa. *Naskah Publikasi*.

Santrock, J. W. (2002). Live Span Development (Perkembangan Masa Hidup). Edisi ke lima. Alih bahasa: Chausairi, A. Jakarta: Erlangga.

Santrock, J. W. (2003). Adolescence Perkembangan Remaja Edisi keenam. Jakarta: Erlangga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Santrock, J. W. (2007). Psikologi Pendidikan Ed. 2. Jakarta: Prenada Media Group.

Santrock, J. W. (2012). Live Span Development (Perkembangan Masa Hidup Ed. 13, jil. 1. Jakarta: Erlangga.

Sebastian, I. (2013). *Never be Afraid*: Hubungan antara Fear of Failure dan Prokrastinasi Akademik. *Jurnal ilmiah mahasiswa universitas Surabaya Vol. 2 No. 1.*

Setyadi, P., & Mastuti, E. (2014). Pengaruh *Fear of Failure* dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa yang Berasal dari Program Akselerasi. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial Vol. 3 No. 1.*

Shultz, T. (1999). Behavioral Tendencies of High Fear of Failure Individuals in Variable Situational Conditions. (Doctoral Dissertation, The City Univeristy of New York, 1999). Retrieved from UMI. (UMI Number: 9917698).

Siregar, J. R. (1988). Remaja dan Seksualitas. Rumah Tangga dan Kesehatan: Bandung.

Siregar, L. M. (2016). Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Kesulitan Belajar (Studi pada Siswa Kelas V SDN Kemanggisan 03 Pagi). *Psychopedia ISSN 2528-1038 Vol 1, No. 1, 2016*

Slavin, Robert E. (2011). Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik Ed. 9 Jil, 1. Jakarta: PT Indeks.

Smet, B. (1994). Psikologi Kesehatan. Jakarta: PT. Grasindo

Sugiyono. (2012). Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Supriyono, A. (2009). Penyelenggaraan Kelas Unggulan di SMA Negeri 2 Ngawi. *Tesis.*

Suryani, E. R. (2010). Motivasi Berprestasi Mahasiswa Psikologi Universitas Sanata Dharma Angkatan 2009. *Skripsi.*

Stankov, L., Kleitman, S., & Jackson, S. A. (2015). Measures of The Trait of The Confidence.

Taylor, S. E. (1991). Health Psychology. New York: McGraw Hill International Editions.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Utami, N. M. S. N. 2013. Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri Individu yang Mengalami Asma. Jurnal Psikologi Udayana, Vol. 1, No. 1, 12-21. ISSN: 2354-5607.

Utami, R. T. (2009). Hubungan antara Dukungan Orangtua dengan Kepercayaan Diri pada Remaja Tuna Rungu.

Widyaputri, S. (2016). Hubungan Fear of Failure dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Kedokteran Tahun Pertama Universitas Sebelas Maret.

Winkel, W. S. (1996). Psikologi Pengajaran. Jakarta: PT. Grasindo.

Winkel, W. S. (2004). Psikologi Pengajaran. Yogyakarta: Media Abadi.

Yasin, M. A. S. M., & Dzulkifli, M . A. (2010). The Relationship Between Social Support and Psychological Problems Among Student. *International Journal of Business and Social Science.*

Yunita, E. (2013). Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada Mahasiswa Semester Akhir Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Naskah Publikasi*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id